



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS TATANIAGA KANGKUNG DARAT (IPOMEA REPTANS)
DI KELURAHAN ALAI PARAK KOPI KECAMATAN PADANG
UTARA KOTA PADANG**

SKRIPSI



**FAJMA DEWI
1010223047**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

**ANALISIS TATANIAGA KANGKUNG DARAT (*Ipomoea
Reptans*) DI KELURAHAN ALAI PARAK KOPI KECAMATAN
PADANG UTARA KOTA PADANG**

OLEH

**FAJMA DEWI
1010223047**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

**ANALISIS TATANIAGA KANGKUNG DARAT
(*Ipomoea Reptans*) DI KELURAHAN ALAI PARAK KOPI
KECAMATAN PADANG UTARA KOTA PADANG**

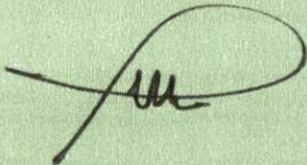
SKRIPSI

OLEH

**FAJMA DEWI
1010223047**

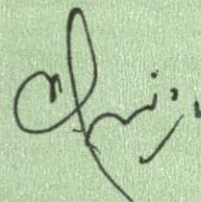
MENYETUJUI:

Dosen Pembimbing I



**Ir. Yusri Usman, MS
NIP.195806011986032001**

Dosen Pembimbing II




**Nur Afni Evalia, SP, MM
NIP. 198207112010122003**

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



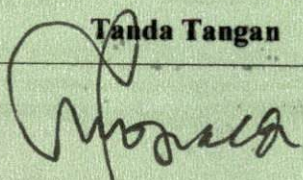

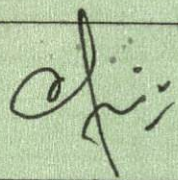
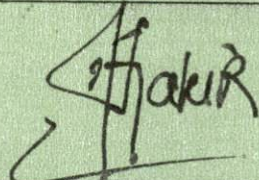
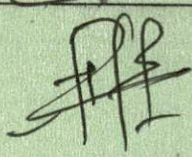
**Prof. Ir. H. Ardi, M. Sc
NIP. 195312161980031004**

**Ketua Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Andalas**



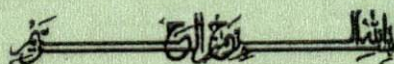
**Dr. Ir. Osmet, M.Sc
NIP.195510191987021001**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang, pada tanggal 4 Agustus 2015

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr. Ir. Nofaldi, M.Si		Ketua
2.	Ir. Yusri Usman, M.S		Sekretaris
3.	Nur Afni Evalia, S.P, M.M		Anggota
4.	Ir. Zelfi Zakir, M.Si		Anggota
5.	Rina Sari, S.P, M.Si		Anggota



SEKAPUR SIRIH



Alhamdulillahirrabbi' alamin, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SAW atas rahmat dan ridho-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu serta menjadi tanda berakhirnya perjalanan studi sarjana dan menandai awal perjalanan panjang bagi penulis. Shalawat serta salam terkhusus untuk Rasulullah Muhammad SAW yang meninggalakan dua pusaka umat yaitu Al-Quran dan Al-Haddist.

Aku persembahkan karya ini untuk dua orang yang tak henti mencurahkan kasih sayangnya dari kecil hingga aku menjadi seorang sarjana. Teruntuk Ibunda tercinta -- Dra. Dasti Emilia--, terimakasih untuk doa yang tak putusnya dalam menemani perjalananku hingga dapat menyelesaikan studi ini. Dan untuk Ayahanda yang selalu aku banggakan -- Ir. Patrik S. Pi. M.Si--, terimakasih untuk selalu memberikan dukungan, motivasi dan pengertian yang begitu luar biasa. Tiada yang pantas yang dapat aku berikan untuk membalas semua yang telah ayah dan bunda lakukan. Gelar Sarjana yang telah ku dapat semoga mampu menggoreskan senyum di wajah ayah dan bunda. Semoga doamu terus menjadi awal dari berkah dan motivasi bagiku hingga kelak aku sukses. Semoga ayah dan bunda senantiasa selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Terimakasih juga untuk adikku tercinta --Bestari Ulfah--, yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan ini. Terimakasih untuk waktu, pikiran dan tenaga. Tetaplah menjadi adik yang selalu menginspirasi banyak orang. Selanjutnya, terimakasih untuk yang terkasih --Danico Praditia Wibowo-- untuk segala nasehat, dorongan, dan sumber kekuatan. Terimakasih untuk selalu ada mendengar keluh kesah dalam penyelesaian tulisan ini. Semoga bisa cepat menyelesaikan studinya dan meraih gelar "S.Ant" nya segera.

Terimakasih untuk Ruci Hattari, S.P., Puspyta Amelia, S.P., dan Cut Mutiani, S.P. yang telah membantu, mengiringi, mendorong hingga terselesaikannya studi ini serta kepada "Tamah" lainnya Sari Deni Karlina, S.P., Keny Dwi Arvita, S.P., Momina Nasar, S.P., Diamitra Darius, Rinurva Niapma, dan Ryan Aidil Putra, semoga kelak kita masih sama-sama dengan kesuksesan masing-masing dan pertemanan ini kelak akan menjadi cerita yang akan kita ukir indah di hari tua. Terimakasih untuk keluarga dirumah yang selalu mengingatkanku akan kesuksesan di masa depan kepada Tante dan Om, serta sepupu-sepupuku. Selanjutnya, terimakasih kepada keluarga kecilku di Agribisnis 2010. Terimakasih untuk segala canda tawa dan tangis haru selama ini. Kenangan yang takkan terlupakan bersama dengan keluarga ini. Dan sungguh sangat bangga bisa menjadi bagian dari keluarga ini.

BIODATA

Penulis dilahirkan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 5 Agustus 1992 sebagai anak Pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Ir.Patrik, SPi, MSi dan Dra.Dasti Emilia. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Angkasa I Lanud Padang (1998-2004). Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh di SMP N 2 Padang, lulus pada tahun 2007. Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuh di SMA N 3 Padang, lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2010 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis.

Padang, Agustus 2015

F.D

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya yang memberikan segala hikmat dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“ANALISIS TATANIAGA KANGKUNG DARAT (*Ipomoea Reptans*) DI KELURAHAN ALAI PARAK KOPI KECAMATAN PADANG UTARA KOTA PADANG”**. Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulusnya kepada Bapak Ir.Yusri Usman,M.S dan Ibu Nur Afni Evalia,S.P, M.M sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan saran, petunjuk dan bimbingan selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ir. H.Nofialdi, M.Si, Ibu Ir.Zelfi Zakir, MSi dan Ibu Rina Sari,S.P, M.Si atas kritik dan saran yang telah diberikan sebagai dosen undangan.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Agribisnis, seluruh staf pengajar dan Pegawai Fakultas Pertanian. Ucapan terimakasih penulis sampaikan pula kepada pihak-pihak yang telah membantu di lokasi penelitian kepada pedagang sayur di Pasar Raya Padang dan Pasar Lubuk Buaya yang telah sukarela meluangkan sedikit waktu ditengah kesibukannya berjualan serta kepada petani sampel di Kelurahan Alai Parak Kopi.

Kemudian ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada instansi-instansi pemerintah yang telah membantu dalam pengurusan segala hal yang berhubungan dengan administrasi kelengkapan guna untuk lancarnya pelaksanaan penelitian ini khususnya kepada Kantor Kesbangpol Kota Padang, Kantor Walikota Padang, Kantor Dispernakhutbun Kota Padang, Kantor Camat Kota Padang, dan Kantor Lurah Alai Parak Kopi.

Upaya memberikan yang terbaik telah dilakukan secara optimal dalam penyusunan skripsi ini, namun seperti yang dikatakan pepatah “tak ada gading yang tak retak”. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan bagi pembaca umumnya. Amin.

Padang, Agustus 2015

F.D

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tanaman Kangkung	7
B. Konsep Tataniaga	10
C. Penelitian Terdahulu	17
III. METODE PENELITIAN	18
A. Tempat dan Waktu Penelitian	18
B. Metode Penelitian	18
C. Metode Pengambilan Sampel	19
D. Metode Pengumpulan Data	20
E. Variabel yang Diamati	21
F. Analisis Data	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	25
B. Profil Usahatani Kangkung Darat di Kelurahan Alai Parak Kopi	25
C. Identitas Petani	27

D. Identitas Petani Sampel	30
E. Tataniaga Kangkung Darat di Kelurahan Alai Parak Kopi	34
1. Saluran Tataniaga	34
2. Fungsi Tataniaga	38
3. Analisis Margin Tataniaga dan Bagian yang Diterima Petani	49
V. KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

		Halaman
1.	Kandungan Gizi Kangkung dalam setiap 100 gram Bahan (segar).....	9
2.	Identitas Petani Usahatani Kangkung di Kelurahan Alai Parak Kopi Oktober-November 2014	28
3.	Identitas Pedagang Pengumpul Kangkung Darat di Pasar Raya Padang Oktober-November 2014	31
4.	Identitas Pedagang Pengecer Kangkung Darat Di Pasar Raya Padang Oktober-November 2014	32
5.	Identitas Pedagang Pengecer Kangkung Darat di Pasar Lubuk Buaya Oktober-November 2014.....	33
6.	Fungsi Tataniaga yang Dilakukan oleh Lembaga Tataniaga Kangkung Darat Pada Saluran I Oktober-November 2014	39
7.	Fungsi Tataniaga yang Dilakukan oleh Lembaga Tataniaga Kangkung Darat pada Saluran II periode Oktober-November 2014...	44
8.	Fungsi Tataniaga yang Dilakukan oleh Lembaga Tataniaga Kangkung Darat pada Saluran III periode Oktober-November 2014...	47
9.	Margin Tataniaga Kangkung Darat di Kelurahan Alai Parak Kopi Periode Oktober- November 2014.....	50
10.	Bagian yang Diterima Petani dalam Tataniaga Kangkung Darat di Kelurahan Alai Parak Kopi Oktober-November 2014	57
11.	Efisiensi Tataniaga Kangkung Darat di Kelurahan Alai Parak Kopi Oktober-November 2014.....	58

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Skema Saluran Tataniaga Kangkung Darat Di Kelurahan Alai
Parak Kopi Kecamatan Padang Utara tahun 2014 35

**ANALISIS TATANIAGA KANGKUNG DARAT (*Ipomoea Reptans*) DI
KELUARAHAAN ALAI PARAK KOPI KOECAMATAN PADANG UTARA
KOTA PADANG**

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan mulai bulan Oktober sampai November 2014, bertujuan; (1) Mendeskripsikan saluran tataniaga dan fungsi tataniaga kangkung darat; dan (2) Menganalisis margin dan tingkat efisiensi tataniaga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Tujuan pertama digunakan analisa deskriptif. Tujuan kedua menganalisis margin dan efisiensi digunakan analisa kuantitatif. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa Saluran tataniaga yang terjadi pada tataniaga kangkung darat di Kelurahan Alai Parak Kopi terdapat 4 saluran yaitu; saluran pertama petani → pedagang pengumpul →pedagang pengecer → konsumen, untuk saluran kedua petani → pedagang pengumpul → konsumen, saluran ketiga petani → konsumen antara dan saluran keempat petani →konsumen akhir. Saluran yang paling efisien adalah saluran III.

Kata kunci : Tataniaga, Fungsi, Margin, Kangkung Darat

**ANALYSIS OF GROUND KALE (*Ipomoea Reptans*) TRADING
SYSTEM AT ALAI PARAK KOPI DISTRICT NORTH PADANG
SUBDISTRICT PADANG CITY**

Undergraduate Thesis By: Fajma Dewi, Advisor: Yusri Usman, Ir, M.S dan
Nur Afni Evalia, S.P, M.M

ABSTRACT

This research has been carried out starting in October until November 2014, which aims are: (1) Describing ground kale trading system channel and function, and (2) Analyze margin and efficiency of trading system. The method used is survey method. First goal used descriptive analysis. Second goal to analyze margin and efficiency used quantitative analysis. Result of the research showed that the trading system channel that occurs at ground kale trading system there are four trading system channels; first channel farmer → traders → retailers → consumer, second channel farmer → traders → retailers → consumer, third channel farmer → among consumer, and fourth channel farmer → end consumer. The most efficient channel is the third channel.

Key words: Function, Trading System, Margin, Ground Kal

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional. Pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian bangsa, hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau serapan tenaga kerja pada sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani, peternak dan nelayan melalui peningkatan produksi dan produktivitas. Dari hasil perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Padang tahun 2013, sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 5,70% dimana sektor ini memberikan Kontribusi nomor enam terbesar dari Sembilan sektor yang membentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Padang (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2013:36).

Komoditi tanaman pangan dan hortikultura yang terdiri dari tanaman padi, palawija, sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat merupakan komoditi yang prospektif untuk dikembangkan, mengingat potensi Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), ketersediaan teknologi, serta potensi serapan pasar ekspor yang semakin meningkat. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat, mendorong peningkatan kemampuan daya beli masyarakat terhadap komoditi tanaman pangan dan hortikultura dalam rangka diversifikasi konsumsi dan peningkatan gizi (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Sumbar, 2004)

Walaupun produk hortikultura umumnya mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, namun produk hortikultura mempunyai karakteristik yang mudah rusak (*perishable*) sehingga hal tersebut sangat berdampak terhadap harga dan pendapatan petani. Artinya dalam pengembangan hortikultura perlu mempertimbangkan banyak faktor, seperti permintaan (kebutuhan) pasar, jalur distribusi, rantai pemasaran, mutu produk dan faktor-faktor lainnya yang terkait mulai dari produk tersebut dihasilkan sampai ke tangan konsumen (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2010:19).

Sayur-sayur adalah tanaman muda yang sangat baik untuk selalu ditingkatkan produksinya. Dari seluruh produksi sayur-sayuran yang ada di Kota Padang, produksi sayuran kangkung adalah yang terbanyak yakni 1681 ton pada tahun 2013. Produksi ini meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 1508 ton (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2014:18) (Lampiran 1).

Kangkung merupakan tanaman yang berasal dari india, secara farmakologis berperan sebagai anti racun (antitoksik), antiradang, peluruh kencing (diuretic), menghentikan pendarahan (hemostatik), dan sedatif atau obat tidur . Kangkung darat merupakan salah satu varietas kangkung yang mulai dikenal masyarakat belakangan ini. Meskipun harganya murah, kangkung darat memiliki kandungan gizi yang tinggi (Nazaruddin, 1993).

Sebagai salah satu produk hortikultura kangkung bukan tanaman yang asing bagi masyarakat Indonesia, bahkan begitu terkenal dari masyarakat kelas bawah hingga kaum elit perkotaan. Pada awalnya kangkung dianggap makanan masyarakat golongan ekonomi lemah karena harga kangkung yang murah. Namun tanaman sayur tropika yang berasal dari daerah tropis Asia dan Afrika ini naik kelas sejak diperkenalkan kangkung darat yang dijual di Supermarket. Menjadikan kangkung sebagai salah satu bahan utama salad bergaya Eropa merupakan hal yang biasa. Konsumsi kangkung sebagai sumber serat tinggi terasa enak dengan teksturnya yang khas disajikan dalam bentuk matang ataupun mentah (Nazaruddin, 1993).

Kegiatan pemasaran hasil pertanian memerlukan mekanisme pemasaran yang baik agar semua pihak yang terlibat bisa memperoleh keuntungan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya (Soekartawi, 2002: 111). Perlu adanya analisis mengenai tataniaga pemasaran hasil pertanian untuk mengetahui efisiensi biaya yang dapat menguntungkan petani. Tataniaga merupakan salah satu kegiatan pokok usaha tani dalam mempertahankan kelangsungan hidup, memperoleh keuntungan dan berkembang yang dilakukan oleh para pengusaha tani. Berhasilnya usaha tergantung keahlian yang dimiliki oleh pengusaha tani tersebut di bidang pemasaran, produksi, keuangan dan sumber daya manusia (Firdaus, 2012 : 161).

Keberhasilan kegiatan tataniaga seperti yang dijelaskan Firdaus (2012: 171) bahwa keberhasilan tersebut memerlukan biaya tataniaga yang diukur dengan margin tataniaga, dimana margin tataniaga bertujuan untuk melihat selisih antara harga yang diterima oleh produsen dengan yang dibayarkan oleh konsumen (Hamid, 1994: 139). Kecenderungan terlihat bahwa semakin kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani akibat penambahan biaya yang mahal kepada produk yang dipasarkan.

Produk pertanian mengharuskan adanya penanganan yang baik agar bisa sampai ketangan konsumen, dikarenakan pada umumnya produk pertanian rawan terhadap kerusakan, ukuran yang besar, memiliki mutu yang beraneka ragam dan tidak tahan lama, maka dari itu diperlukan adanya peran tataniaga pertanian dalam menyalurkan produk hingga sampai ke tangan konsumen (Intan dan Gumbira, 2004 : 63).

Intan dan Gumbira (2004: 77) menjelaskan bahwa proses saluran barang atau jasa dari produsen hingga sampai ke tangan konsumen memerlukan berbagai kegiatan fungsional tataniaga yang bertujuan untuk memperlancar proses saluran barang atau jasa secara efektif dan efisien sehingga konsumen bisa memenuhi keinginan dan kebutuhan dalam kelangsungan hidup. Fungsi tataniaga dilakukan oleh lembaga-lembaga tataniaga, baik aktivitas proses fisik maupun aktivitas jasa yang bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada konsumen. Selain itu, dengan terpenuhinya keinginan dan kebutuhan konsumen juga akan berdampak kepada petani karena dengan demikian akan mampu meningkatkan pendapatan petani terhadap produk yang memenuhi kebutuhan konsumen tersebut.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Padang Utara adalah salah satu kecamatan dari sebelas kecamatan yang ada di Kota Padang. Kecamatan ini mempunyai luas wilayah 8,08 km² yang berada pada ketinggian 0-25 meter dpl. Kecamatan ini memiliki 6 Kelurahan yaitu Air Tawar Timur, Air Tawar Barat, Ulak Karang Utara, Ulak Karang Selatan, Lolong Belanti, Alai Parak Kopi, dan Gunung Pangilun (Lampiran 2) (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2014:2-3).

Kecamatan Padang Utara merupakan salah satu penghasil kangkung darat di Kota Padang yang memproduksi sayur kangkung tertinggi (Lampiran 3) dan

terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2013 produksinya mencapai 510 ton/tahun dengan luas panen 96 ha (Lampiran 4) (BPS, 2013).

Kelurahan Alai Parak Kopi ini memiliki luas daerah 1,37 Km². Kelurahan ini juga merupakan salah satu daerah yang mengusahakan dan menghasilkan sayur kangkung darat terbesar di Kecamatan Padang Utara. Keputusan petani untuk mengusahakan kangkung adalah karena periode panen kangkung yang tidak lama lebih kurang satu bulan sehingga mereka akan lebih cepat dalam memperoleh penerimaan dan keuntungan atas usahatani kangkung darat yang dilakukan.

Berdasarkan survei pendahuluan, pemasaran sayur kangkung darat adalah Pasar Raya Padang, kemudian Pasar Alai, Pasar Lubuk Buaya, Pasar Bandar Buat, Pasar Simpang Haru, Pasar Pagi Purus. Namun volume pasokan kangkung terbesar adalah Pasar Raya Padang dan Pasar Lubuk Buaya yaitu rata-rata 200 ikat/hari/petani dan 100 ikat/hari/petani. Pada waktu-waktu tertentu pasokan dapat mencapai 300-350 ikat/hari/petani dan 140-160 ikat/hari/petani.

Fungsi tataniaga yang dilakukan oleh petani seperti fungsi pertukaran dimana petani dan pedagang melakukan fungsi penjualan dan pembelian. Pada fungsi ini terjadi kesepakatan diantara keduanya mengenai suatu tingkat harga tertentu terhadap komoditi kangkung yang dijual oleh petani. Kemudian fungsi fisik, petani melakukan fungsi pengangkutan kangkungnya ke pedagang yang nantinya disalurkan ke konsumen. Fungsi pengangkutan ini biasanya dilakukan oleh petani pada saat subuh. Alasannya untuk menjaga kesegaran sayur kangkung hingga sampai ke konsumen, karena jika sayur layu tentu saja konsumen juga tidak tertarik untuk membelinya.

Satu ikat sayur kangkung terdiri dari 30 batang. Lima ikat sayur kangkung setara dengan satu kilogram (Santi,2013). Penetapan harga yang dilakukan oleh petani tidak hanya dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya produksi sayur namun juga dipengaruhi oleh harga pada komoditi-komoditi sayuran lain.

Saluran tataniaga yang dilalui petani saat ini untuk Pasar Raya yaitu petani ke pedagang pengumpul lalu pedagang pengecer dan terakhir konsumen. Petani yang menjual kangkungnya pada harga Rp.2000/ikat atau Rp.10.000,00/Kg kepada pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul akan menjual

kangkung ke pedagang pengecer dengan harga Rp.3000/ikat atau Rp.15.000,00/Kg, dan konsumen akan membayar kangkung dengan harga Rp.4000/ikat atau Rp.20.000,00/Kg.

Sementara saluran tataniaga yang dilalui petani untuk Pasar Lubuk Buaya yaitu petani ke pedagang pengecer kemudian konsumen. Petani menjual kangkungnya dengan harga Rp.2000/ikat atau Rp 10.000,00/Kg kepada pedagang pengecer kemudian pedagang pengecer ke konsumen Rp.3500 atau Rp.17.500,00/Kg.

Untuk harga di tingkat produsen (petani) cenderung stabil meskipun pada bulan ramadhan harga lebih fluktuatif, pada bulan biasa harga yang diterima petani Rp.2000/ikat atau Rp.10.000,00/Kg namun pada bulan ramadhan harga bisa mencapai Rp.3000-Rp.4000/ikat atau Rp.15.000,00–Rp.20.000,00/Kg. Hal ini dikarenakan permintaan tinggi sedangkan pemasokan sayur jumlahnya tetap. Begitu juga dengan harga yang diterima oleh konsumen.

Terlihat bahwa komoditi kangkung darat yang diusahakan di Kelurahan Alai Parak Kopi merupakan komoditi komersil. Dimana petani melakukan usaha tani kangkung darat untuk dijual dan mendapatkan keuntungan, sehingga diperlukan untuk mengetahui bagaimana tataniaga yang terjadi di Kelurahan Alai Parak Kopi.

Dari permasalahan di atas maka perlu dilakukan kajian yaitu (1) Bagaimana saluran dan fungsi tataniaga kangkung yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Alai Parak Kopi Kecamatan Padang Utara Kota Padang, (2) Bagaimana efisiensi tataniaga di Kelurahan Alai Parak Kopi Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

Untuk itu, penulis berminat melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tataniaga Kangkung Darat (*Ipomoea Reptans*) di Kelurahan Alai Parak Kopi Kecamatan Padang Utara Kota Padang.**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu

1. Mendeskripsikan saluran tataniaga dan fungsi tataniaga kangkung darat di Kelurahan Alai Parak Kopi Kecamatan Padang Utara Kota Padang.
2. Menganalisis margin dan tingkat efisiensi tataniaga kangkung darat di Kelurahan Alai Parak Kopi Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Petani dan lembaga pemasaran yang terlibat sebagai bahan informasi untuk melaksanakan kerjasama yang saling menguntungkan dalam pemasaran sayur kangkung darat.
2. Pemerintah dan stakeholder, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam memutuskan kebijakan yang berhubungan dengan sistem tataniaga kangkung, terutama kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani.
3. Pembaca, sebagai referensi, pedoman, dan literature dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sistem tataniaga kangkung di Kota padang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tanaman Kangkung

1. Morfologi Tanaman Kangkung

Kedudukan tanaman kangkung dalam tatanama (sistematika) tumbuhan diklasifikasikan ke dalam:

Divisio	:	Spermathophyta
Sub-divisio	:	Angiospermae
Kelas	:	Dicotyledoneae
Famili	:	Convolvulaceae
Genus	:	Ipomoea
Spesies	:	<i>Ipomoea aquatica</i> Forsk (kangkung air), <i>I. Reptans</i> Poir (kangkung darat).

(Rukmana, 1994)

Kangkung merupakan tanaman menetap yang dapat tumbuh lebih dari satu tahun. Batang tanaman berbentuk bulat panjang, berbuku-buku, banyak mengandung air (*herbaceous*), dan berlubang-lubang. Batang tanaman kangkung tumbuh merambat atau menjalar dan percabangannya banyak. Tanaman kangkung memiliki perakaran tunggang dan cabang-cabang akarnya menyebar ke semua arah, dapat menembus tanah sampai kedalaman 60-100 cm, dan melebar secara mendatar pada radius 100-150 cm atau lebih, terutama pada jenis kangkung air. Tangkai daun melekat pada buku-buku batang dan diketiak daunnya terdapat mata tunas yang dapat tumbuh menjadi percabangan baru. Bentuk daun umumnya seperti jantung-hati, ujung daun runcing ataupun tumpul, permukaan daun sebelah atas berwarna hijau-tua, dan permukaan daun bagian bawah berwarna hijau-muda. Selama fase pertumbuhannya, tanaman kangkung dapat berbunga, berbuah, dan berbiji, terutama jenis kangkung darat. Bentuk bunga seperti "terompet" dan daun mahkota bunga berwarna putih atau merah-lembayung. Buah kangkung berbentuk bulat-telur yang didalamnya berisi tiga butir biji. Bentuk biji kangkung bersegi-segi atau agak bulat, berwarna coklat atau kehitam-hitaman, dan termasuk biji berkeping dua. Pada jenis kangkung darat, biji kangkung berfungsi sebagai alat perbanyakan tanaman secara generatif (Rukmana, 1994).

Kangkung merupakan tanaman yang tumbuh cepat yang memberikan hasil dalam waktu 4-6 minggu sejak dari benih. Kangkung yang dikenal dengan nama

Latin *Ipomoea reptans* terdiri dari 2 (dua) varietas, yaitu Kangkung Darat yang disebut Kangkung Cina dan Kangkung Air yang tumbuh secara alami di sawah, rawa atau parit-parit.

Perbedaan antara kangkung darat dan kangkung air adalah

i. Warna bunga

Kangkung air berbunga putih kemerah-merahan, sedangkan kangkung darat bunga putih bersih.

ii. Bentuk daun dan batang

Kangkung air berbatang dan berdaun lebih besar dari pada kangkung darat.

iii. Warna batang berbeda

Kangkung air berbatang hijau, sedangkan kangkung darat putih kehijau-hijauan (Susila, 2006).

2. Syarat Tumbuh

a. Syarat Iklim

Kangkung merupakan tanaman menjalar yang mudah beradaptasi dengan kondisi lingkungan didaerah tropis, baik iklim maupun keadaan tanah. Tanaman ini dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik didataran tinggi maupun dataran rendah sampai 2000 meter dpl (diatas permukaan laut) (Haryoto, 2009).

Lokasi penanaman tanaman ini diutamakan pada lahan terbuka atau mendapat sinar matahari yang cukup. Di tempat yang terlindung (ternaungi), tanaman kangkung akan tumbuh memanjang (tinggi) namun kurus-kurus (Rukmana, 1994)

b. Syarat Tanah

Prasyarat tanah yang paling idel untuk tanaman kangkung sangat tergantung pada jenis atau varietasnya, yakni:

- i. Kangkung air membutuhkan tanah yang banyak mengandung air dan lumpur, misalnya di rawa-rawa, persawahan atau dikolam-kolam. Pada tanah yang kurang air (kekeringan), tanaman kangkung air pertumbuhannya akan kerdil, lambat, dan rasanya menjadi liat (kelat).

- ii. Kangkung darat menghendaki tanah yang subur, gembur, banyak mengandung bahan organik, dan tidak muah menggenang (becek). Pada tanah yang becek, akar-akar dan batang tanaman kangkung darat akan membusuk atau mati (Rukmana, 1994).

3. Kandungan dan Manfaat Kangkung

Tanaman yang berasal dari india ini , secara farmakologis berperan sebagai anti racun (antitoksik), antiradang, peluruh kencing (diuretic), menghentikan pendarahan (hemostatik), dan sedatif atau obat tidur .Kangkung darat merupakan salah satu varietas kangkung yang mulai dikenal masyarakat belakangan ini. Berbeda dengan kangkung air (atau kangkung merah), kangkung darat tidak dapat tumbuh di lahan tergenang air. Selain itu bentuk fisik daun dan bunga kangkung darat berbeda dengan kangkung air. Kangkung darat biasa dijual bersama dengan akarnya, meski sebenarnya dapat juga dipanen dengan cara memotong bagian batangnya berulang kali. Meskipun harganya murah, kangkung memiliki kandungan gizi yang tinggi seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Gizi Kangkung dalam setiap 100 gram Bahan (segar)

Komposisi Gizi	Kangkung Darat	Kangkung Air
Air (%)	90	85
Kalori (cal)	30	44
Protein (gr)	2,7	3,6
Lemak (gr)	0,4	0,4
Karbohidrat (gr)	6	9
Serat (gr)	1,1	1,9
Kalsium (mg)	60	180
Fosfor (mg)	42	42
Zat Besi (mg)	2,5	5,4
Kroten equiv (µg)	2865	1800
Thiamine/B1(mg)	0,09	0,1
Riboflavin/B2 (mg)	0,16	0,3
Niacin (mg)	1,1	1,3
Ascorbid acid/C (mg)	47	100

Sumber : Nazaruddin 1993

Dari Tabel 1 terlihat bahwa kandungan air kangkung darat lebih banyak daripada kangkung air. Hal ini disebabkan kangkung air menyimpan cadangan airnya lebih banyak daripada kangkung air. Kangkung darat juga mengandung lebih banyak beta karoten daripada kangkung air. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam memilih varietas kangkung sebaiknya memperhatikan kandungan gizi kangkung.

B. Konsep Tataniaga

1. Defenisi Tataniaga

Tataniaga hasil pertanian merupakan semua aktivitas yang dilakukan terhadap hasil-hasil pertanian yang bersangkutan mulai dari tingkat petani produsen sampai ke tingkat konsumen. Menurut Mubyarto (1987) menyatakan bahwa istilah tataniaga di Indonesia diartikan sama dengan pemasaran atau distribusi yaitu proses pengaliran atau pergerakan barang dari tangan produsen sampai ke tangan konsumen. Tataniaga bersifat dinamis karena mencakup segala aspek yang berhubungan dalam usaha pengaliran barang mulai dari fase produksi sampai ke fase konsumsi. Proses tataniaga dimulai atau bertitik awal pada saat ada produksi dan berakhir pada saat produksi itu tiba pada konsumen .

Tataniaga memiliki istilah yang sama dengan pemasaran yang terdiri dari tindakan-tindakan yang menyebabkan perpindahan hak milik atas barang serta jasa yang menimbulkan distribusi fisik mereka. Proses tataniaga meliputi aspek fisik menyangkut perpindahan barang-barang ke tempat dimana mereka dibutuhkan dan aspek nonfisik dalam arti bahwa penjual harus mengetahui apa yang diinginkan oleh para pembeli dan pembeli harus mengetahui apa yang dijual (Firdaus, 2012). Sedangkan pemasaran menurut Kotler (2008) *dalam* Sunyoto (2013: 18) merupakan proses sosial dan manajerial seseorang atau kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan terhadap produk yang ditawarkan. Jadi, tataniaga adalah proses distribusi atau pemindahan yang dilalui suatu produk dari produsen hingga konsumen. Berbeda halnya dengan konsep pemasaran yang secara menyeluruh mengkaji manajemen terhadap kriteria penciptan produk yang bernilai yang diinginkan oleh konsumen.

Hamid (1994: 10) menjelaskan bahwa tataniaga bersifat dinamis yang mencakup aspek yang berkaitan dengan pengaliran barang dari fase produksi sampai konsumsi, seperti; pembelian, penjualan, pengangkutan, penyimpanan, penetapan harga, pembiayaan, pengetahuan tentang situasi pasar, keadaan penawaran dan permintaan, gejala-gejala dan peristiwa ekonomi yang harus dipelajari.

Menurut Limbong dan Sitorus (1987) pemasaran hasil pertanian mencakup segala kegiatan dan usaha yang berhubungan dengan perpindahan hak milik dan fisik dari barang-barang hasil pertanian dari tangan produsen ke tangan konsumen termasuk didalamnya kegiatan yang menghasilkan perubahan bentuk dari barang untuk mempermudah penyalurannya dan memberikan kepuasan yang lebih tinggi kepada konsumen. Sehingga pemasaran didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan atau jasa yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk dari titik produsen ke titik konsumen yang berhubungan dengan nilai guna waktu, bentuk, tempat, dan kepemilikan. Sistem pemasaran hasil pertanian adalah suatu kompleks sistem dalam berbagai subsistem yang berinteraksi satu sama lain dan dengan berbagai lingkungan pemasaran.

Menurut Soekartawi (2002), untuk komoditas pertanian, pemasaran terjadi karena aspek-aspek kebutuhan yaitu kebutuhan yang mendesak, tingkat komersialisasi produsen (petani), keadaan harga yang menguntungkan dan arena peraturan. Seringkali ditemukan bahwa karena petani sangat memerlukan uang tunai secepat mungkin, maka petani memasarkan hasil produksinya walaupun pada kondisi yang kurang menguntungkan.

Tataniaga pertanian di Negara kita merupakan bagian yang paling lemah dalam mata rantai perekonomian atau dalam aliran barang-barang. Ini berarti efisiensi di bidang ini masih rendah, sehingga kemungkinan untuk dipertinggi masih besar. Sistem tataniaga dianggap efisien apabila memenuhi 2 syarat : (1) mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya, dan (2) mampu mengadakan pembagian yang adil daripada keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta di dalam kegiatan produksi dan tataniaga barang itu (Mubyarto,1987)

2. Fungsi Tataniaga

Dalam proses pengaliran barang dari produsen ke konsumen terdapat beberapa fungsi pemasaran yang harus dilakukan. Menurut Hamid (1994: 88), aliran produk pertanian dari produsen sampai ke konsumen disertai dengan peningkatan guna komoditas-komoditas pertanian tersebut. Peningkatan nilai guna ini terwujud hanya apabila terdapat lembaga-lembaga tataniaga yang melaksanakan fungsi-fungsi tataniaga atas komoditas pertanian tersebut. Adapun fungsi-fungsi tataniaga dapat dikelompokkan atas tiga fungsi yaitu :

1) Fungsi Pertukaran

Fungsi ini meliputi semua kegiatan yang berhubungan dengan pemindahan hak milik suatu barang atau jasa melalui suatu proses pertukaran. Proses pertukaran tersebut dapat terjadi apabila antara pembeli dan penjual menemukan kesepakatan dan menyetujui suatu nilai atau tingkat harga tertentu terhadap suatu jumlah unit tertentu dari suatu barang atau jasa yang akan diperjualbelikan. Fungsi ini melibatkan kegiatan yang menyangkut pengalihan hak milik yaitu fungsi penjualan dan fungsi pembelian.

2) Fungsi Fisik

Fungsi ini meliputi semua aktivitas untuk menangani, menggerakkan dan mengubah produk-produk secara fisik sesuai dengan keinginan dan kebutuhan konsumen. Fungsi-fungsi tersebut meliputi fungsi penyimpanan, fungsi pengangkutan, dan fungsi pengemasan. Fungsi fisik sangat terkait dengan kegiatan fungsional pemasaran yang menimbulkan kegunaan waktu, tempat dan bentuk.

3) Fungsi Fasilitas

Fungsi fasilitas pemasaran mencakup semua kegiatan yang dapat membantu kelancaran proses pemasaran. Fungsi ini merupakan usaha-usaha perbaikan sistem pemasaran untuk meningkatkan efisiensi operasional dan efisiensi penetapan harga. Fungsi fasilitas dalam sistem pemasaran pertanian terdiri dari fungsi standarisasi dan penggolongan mutu, pembiayaan, penanggung resiko, dan penyediaan informasi pasar.

3. Lembaga dan Saluran Tataniaga

Lembaga tataniaga adalah semua unsur apakah ia perorangan, perusahaan atau lembaga yang secara langsung terlibat dalam proses pengaliran barang dari produsen ke konsumen (Hamid, 1994: 127) . Dan sistem tataniaga adalah kumpulan lembaga-lembaga yang melakukan tugas tataniaga barang, jasa, ide dan faktor lingkungan yang saling memberikan pengaruh dan bentuk serta mempengaruhi hubungan perusahaan dengan pasarnya atau konsumen (Swasta, 1991).

Saluran tataniaga merupakan bagian dari lembaga-lembaga tataniaga yaitu sebagai perantara untuk distribusi barang-barang yang akan diperdagangkan. Ketidakefektifan dan keefisienan tergantung pada saluran distribusi dan hambatan yang terjadi dalam pengaliran barang (Hamid, 1994: 134). Semua unsur yang terlibat dalam saluran tataniaga dalam proses pengaliran barang dari produsen ke konsumen, seperti; pedagang pengumpul, pedagang pengecer, broker, perusahaan pengangkutan dan perusahaan dagang disebut lembaga tataniaga .

Penyaluran tataniaga menurut Rahim dan Hastuti (2007: 112) menjelaskan adanya dua saluran rantai distribusi, yaitu:

a. Saluran Distribusi Langsung

Pada jalur ini petani sebagai produsen dengan tidak melalui perantara menyalurkan barang-barang atau jasanya ke konsumen akhir.

Bagan yang dilalui: Petani Produsen – Konsumen Akhir.

b. Saluran Distribusi Tidak Langsung

Pada jalur ini terdapat beberapa lembaga perantara yang berperan yang menyalurkan barang-barang atau jasa-jasa ketangan konsumen akhir.

Alternatif bagannya yaitu sebagai berikut:

- i. Petani Produsen – Pedagang Pengumpul – Pedagang Pengecer – Konsumen Akhir
- ii. Petani Produsen – Pedagang Pengumpul – Pasar Khusus – Konsumen Akhir
- iii. Petani Produsen – Pedagang Antar Daerah – Pedagang Besar – Ekportir – Konsumen Akhir

Semakin jauh jarak yang ditempuh antara produsen dengan konsumen biasanya akan semakin panjang saluran yang akan ditempuh oleh produk yang dipasarkan (Rahim dan Hastuti, 2007: 112).

Lembaga yang terlibat dalam proses tataniaga menurut Hamid (1994: 127) adalah sebagai berikut:

a. Pedagang pengumpul

Mereka adalah pedagang yang membeli hasil-hasil pertanian dari petani-petani produsen, kemudian hasil itu dikumpulkan pada suatu tempat dan dijual kepada pedagang-pedagang lain.

b. Pedagang penerima atau penyebar (*wholesaler*)

Pedagang ini membeli barang dalam jumlah yang besar dari pedagang-pedagang pengumpul yang kemudian barang itu disimpan untuk dijual kepada pedagang-pedagang lain. Mereka yang menerima barang dan kemudian menjualnya kepedagang pengecer disebut pedagang penyebar atau wholesaler distributor sedangkan mereka yang tidak langsung menjual kepedagang pengecer disebut pedagang penerima atau wholesaler receiver. Keduanya sering disebut jobber.

c. Pedagang pengecer

Mereka yang secara langsung menjual atau mengecerkkan barang kepada konsumen disebut pedagang pengecer atau retailer.

d. Makelar

Makelar adalah pedagang perantara yang secara aktif menghubungkan pihak pembeli dengan pihak penjual. Kegiatan mereka adalah mengumpulkan keterangan tentang sumber-sumber penawaran dan permintaan

e. Komisioner

Adalah pedagang perantara yang diberi kepercayaan untuk memperjual belikan suatu barang dan dari usaha itu ia mendapat komisi. Ia disebut *commision merchant*.

f. Pelelang

Pelelang adalah pedagang perantara yang menyediakan tempat dan kesempatan bagi pembeli atau penjual barang sehingga suatu barang dapat berpindah tangan.

g. Peddler

Yakni pedagang pengecer keliling, misalnya pedagang sayur, daging dan buah-buahan.

Para petani produsen akan sulit menjual hasil produksinya dan para konsumen akan sulit mendapatkan barang kebutuhannya apabila para pedagang yang telah disebutkan diatas tidak ada atau tidak dapat bekerja secara efektif dan efisien, semakin terpisah pusat-pusat produksi dari pusat-pusat konsumsi semakin dibutuhkan kehadiran lembaga tataniaga tersebut (Hamid, 1994 : 129).

4. Biaya Tataniaga

Biaya tataniaga adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses pergerakan barang dari tangan produsen sampai ketangan konsumen akhir. Pembiayaan tataniaga (marketing finance) adalah penyediaan dana dan investasi modal terhadap barang dan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam proses tataniaga. Besar kecilnya biaya tataniaga untuk hasil pertanian tergantung dari besar kecilnya kegiatan lembaga-lembaga tataniaga dan jumlah fasilitas yang diperlukan dalam proses pergerakan barang tersebut (Hamid, 1994 : 138).

Tataniaga barang dapat dikatakan efisien apabila meningkat biaya-biaya yang diikuti dengan peningkatan tingkat kepuasan konsumen (misalnya meningkatkan kualitas barang). Sebaliknya jika meningkatnya biaya yang tidak diikuti oleh peningkatan kepuasan konsumen maka pasti dirasakan tataniaga barang itu tidak efisien. Secara garis besar dapat dikemukakan pos-pos pengeluaran yang merupakan biaya-biaya tataniaga pada hasil-hasil pertanian meliputi: pengangkutan, penyimpanan, buruh, resiko-resiko, bunga kredit, gradasi, pengepakan, pengolahan, informasi, pajak-pajak (Hamid, 1994 : 138-139).

Berdasarkan proses tataniaga, biaya tataniaga dapat dibagi menjadi: biaya pengumpulan, biaya pemindahan dari titik produksi ketitik konsumsi, biaya penyebaran didaerah konsumen. Biaya-biaya tersebut mempengaruhi besarnya perbedaan atau selisih harga yang diterima produsen dengan harga yang dibayarkan konsumen (Hamid, 1994 : 139).

5. Margin Tataniaga

Margin tataniaga adalah selisih antara harga yang diterima produsen dengan yang dibayarkan oleh konsumen. Didaerah produksi terdapat perbedaan harga yang diterima petani dengan harga yang diterima masing-masing lembaga tataniaga lainnya. Hal ini terjadi karena semua pedagang yang terlibat dalam proses tataniaga mengeluarkan biaya dan menarik keuntungan dalam proses pengaliran barang sampai dapat dijual kepedagang lain (Hamid, 1994: 139)

Menurut Hamid (1994: 159), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap besarnya margin tataniaga, diantaranya adalah:

a. Besar kecilnya biaya tataniaga

Semakin besar biaya tataniaga atau keuntungan yang diperoleh pedangang serta semakin besar harga eceran atau semakin kecil harga pada petani, itu berarti semakin besar margin tataniaga.

b. Sifat barang yang diperdagangkan

Pada tempat konsumsi atau produksi yang sama barang atau hasil-hasil pertanian yang mudah rusak atau busuk, margin tataniaganya lebih besar dibanding dengan barang-barang yang tidak mudah rusak atau busuk, dikarenakan barang yang mudah rusak atau busuk membutuhkan biaya yang lebih banyak.

c. Tingkat pengolahan barang

Margin tataniaga akan lebih besar apabila hasil-hasil pertanian mengalami proses pengolahan untuk dapat sampai ditangan konsumen dan dikonsumsi dibandingkan dengan hasil-hasil yang tidak mengalami pengolahan.

Margin tataniaga sebenarnya hanya menunjukkan bagian dari pembayaran konsumen yang diperlukan untuk menutup biaya yang dikeluarkan dalam proses tataniaga (Firdaus, 2012: 171).

6. Efisiensi Tataniaga

Efisiensi tataniaga dapat didefinisikan sebagai peningkatan rasio output-input yang dapat dicapai dengan beberapa cara, yaitu pertama, output tetap konstan sedangkan input mengecil; kedua, output meningkat sedangkan input tetap konstan; ketiga, output meningkat dalam kadar yang lebih tinggi daripada

peningkatan input; dan keempat, output menurun dalam kadar yang lebih rendah ketimbang penurunan input (Rahim dan Astuti, 2007: 123).

Menurut Hamid (1994:16) untuk mencapai efisiensi tataniaga harus diusahakan memaksimalkan input-output rasio. Usaha-usaha yang dapat mengurangi biaya-biaya yang termasuk “input” tataniaga tanpa mengurangi kepuasan konsumen, para perantara dan produsen yang bersangkutan serta tanpa merugikan pemerintah, adalah kepuasan usaha yang menambah efisiensi.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Arikunto yang berjudul “**Analisis Tataniaga Sayuran Bayam (Desa Ciaruten Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)**”. Penelitian dilakukan di Desa Ciaruten Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut salah satu daerah sentra produksi sayuran bayam yang potensial di Kabupaten Bogor. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – April 2008.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pemilihan petani responden dilakukan secara sengaja (*purposive*). Jumlah petani yang dijadikan sebanyak 20 orang karena telah dianggap telah mewakili populasi petani bayam di Desa Ciaruten Ilir. Penentuan sampel lembaga-lembaga pemasaran selanjutnya dilakukan dengan menggunakan *snowball sampling* yaitu dengan menelusuri saluran pemasaran bayam yang dominan di daerah penelitian berdasarkan informasi yang di dapat dari pelaku pasar sebelumnya dari tingkat petani sampai pedagang pengecer. Pedagang yang diambil sebagai sampel terdiri dari tiga orang pedagang pengumpul, dan lima pedagang pengecer.

Sistem tataniaga sayuran bayam di Desa Ciaruten Ilir terdiri dari tiga buah saluran tataniaga yaitu saluran tataniaga satu : petani → pedagang pengumpul → pedagang pengecer → konsumen ; saluran tataniaga dua : petani → pedagang pengecer → konsumen ; saluran tataniaga tiga : petani → konsumen.

Berdasarkan analisis margin tataniaga diketahui bahwa saluran tataniaga tiga petani yang paling efisien, karena hasil produksi sayuran bayam langsung dibawa ke pasar dan dijual langsung ke konsumen dalam bentuk ikat dan petani bertindak

sebagai pedagang pengecer. Petani memperoleh keuntungan terbesar yaitu sebesar Rp 368 per ikat, rasio keuntungan dan biaya yaitu sebesar 9,43 dan bagian harga yang terbesar (*farmer's Share*) diterima oleh petani sebesar 100 persen. Pada saluran tataniaga tiga petani berprofesi sebagai pedagang pengecer dan produk yang dijual sedikit sehingga keuntungan secara total yang diperoleh tidak begitu besar dan hanya sebagian kecil dari jumlah petani yang di wawancarai yang melakukan kegiatan tataniaga ini

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Kelurahan Alai Parak Kopi Kecamatan Padang Utara Kota Padang dan daerah pemasaran sayur kangkung darat yaitu Pasar Raya Padang dan Pasar Lubuk Buaya. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), karena dari data Badan Pusat Statistik Daerah Kota Padang Kecamatan Padang Utara merupakan kecamatan yang menghasilkan kangkung darat terbesar di Kota Padang (Lampiran 3) . Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2014.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambarang atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011: 54). Ditinjau dari jenis masalah yang diselidiki serta tempat dan waktu penelitian dilakukan, penelitian deskriptif dibagi atas beberapa jenis, salah satunya adalah metode survei. Metode survei adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki, membedah, dan mengevaluasi keadaan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, maupun politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 2011: 56).

Pada penelitian yang dilakukan, dengan menggunakan metode survei nantinya akan dilakukan pengamatan terhadap petani dan lembaga tataniaga kangkung darat sehingga pada akhirnya akan didapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Metode ini akan dilakukan secara berantai dengan mengamati pola saluran tataniaga kangkung darat mulai dari tingkat petani responden sebagai produsen di Kelurahan Alai Parak Kopi hingga ke tingkat pedagang pengumpul dan pedagang pengecer yang terlibat dalam proses tataniaga kangkung darat.

C. Metode Pengambilan Sampel

Untuk penelitian, digunakan sampel yang berasal dari :

1. Petani

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani kangkung darat yang ada di Kelurahan Alai Parak Kopi, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Terdapat 61 petani kangkung darat namun sampel yang diambil sebanyak 19 orang.

Menurut Suharsimi Arikunto (2007:95), didalam menentukan sampel, peneliti hendaknya selalu ingat akan batasan subjek penelitian. Untuk penelitian yang menggunakan angket, responden yang dapat diambil cukup banyak, namun untuk wawancara responden yang diambil tidak dapat banyak karena wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang memerlukan banyak waktu dan tenaga. Oleh karena itu, peneliti dapat menggunakan rumus 30% subjek yang diambil dari populasi. Sehingga , sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 19 orang.

Metode pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*. *Simple random sampling* digunakan apabila populasi dari sampel yang diambil merupakan populasi homogeny yang hanya mengandung satu cirri. Dengan demikian, sampel yang dikehendaki dapat diambil secara acak saja. Teknik ini akan memberikan kesempatan yang sama kepada tiap subjek untuk dijadikan sampel (Arikunto, 2007:95).

Simple random sampling (pengambilan sampel acak) dipilih dikarenakan 19 sampel tersebut sudah cukup mewakili sifat dari populasi dan juga didasarkan pada keterbatasan kemampuan dan keterbatasan penelitian.

2. Lembaga tataniaga

Penentuan responden tataniaga sesuai dengan keterkaitan pedagang dengan petani yang memasok kangkung darat kepada pedagang. Informasi dari metode ini diperoleh berdasarkan informasi dari responden sebelumnya yaitu petani kangkung di Kelurahan Alai Parak Kopi dengan melakukan penelusuran saluran tataniaga mulai dari petani sampai ke

pedagang akhir. Dengan cara ini dimaksudkan agar dapat mengetahui kemana aliran produk dan lembaga-lembaga apa saja yang terlibat dalam tataniaga sampai ke konsumen. Dalam penelitian ini karena kangkung banyak dipasarkan ke Pasar Padang dan Pasar Lubuk Buaya, maka peneliti akan melakukan penelitian ke kedua pasar ini untuk membandingkan saluran ke pasar mana yang lebih efisien .

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder yang ada hubungan dengan masalah penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diamati, sedangkan data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian seperti dinas-dinas yang terkait atau lembaga-lembaga tertentu lainnya. Data primer diperoleh dari petani dan pedagang responden melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan dan pengamatan langsung dilapangan. Data sekunder diperoleh dari lembaga instansi yang terkait dengan object penelitian yaitu Badan Pusat Statistik Kota Padang. Adapun data primer terdiri dari :

1. Data dari petani :
 - a. Identitas petani meliputi: nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman berusahatani.
 - b. Informasi mengenai jumlah produksi kangkung darat yang dihasilkan pada saat penelitian.
 - b. Informasi biaya meliputi: harga penjualan kangkung darat pada saat penelitian.
 - c. Informasi pemasaran meliputi: tempat penjualan, kepada siapa dijual, biaya yang dikeluarkan untuk penjualan, harga jual.
 - d. Informasi yang berhubungan dengan aspek ekonomi meliputi, informasi pasar serta fungsi tataniaga yang dilakukan.
2. Data dari pedagang :
 - a. Identitas pedagang meliputi: nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, status dalam saluran distribusi, pengalaman berdagang,

- b. Informasi mengenai kegiatan perdagangan/fungsi tataniaga kangkung darat yang dilakukan pedagang sampel, meliputi :
- 1) Fungsi Pertukaran, terdiri dari:
 - Pembelian, yaitu: sumber pembelian, volume pembelian, satuan harga kangkung darat.
 - Penjualan, yaitu: lokasi penjualan, volume penjualan, biaya yang dikeluarkan selama proses penjualan kangkung darat.
 - 2) Fungsi Fisik, terdiri dari:
 - Pengangkutan, meliputi alat angkut yang digunakan, jenis, sistem pembayaran, kapasitas, biaya yang dikeluarkan selama pengangkutan
 - 3) Fungsi Fasilitas, terdiri dari:
 - Pembiayaan pada setiap lembaga
 - Informasi pasar
 - Penanggungungan resiko, meliputi risiko pada saat pengangkutan, risiko perubahan kondisi pasar, risiko keadaan alam, dan risiko karena unsur manusia.
- c. Informasi mengenai saluran tataniaga kangkung darat.

E. Variabel yang Diamati

Adapun variable yang diamati untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan pertama untuk mendeskripsikan saluran tataniaga dan fungsi tataniaga kangkung yang dilakukan oleh masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat dalam tataniaga kangkung maka variabel yang diamati:
 - a. Profil daerah produksi kangkung, yaitu di Kelurahan Alai Parak Kopi Kecamatan Padang Utara
 - b. Identitas petani meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan lahan dan luas lahan.
 - c. Identitas pedagang pengumpul dan pengecer meliputi: nama, umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman berdagang .
 - d. Saluran tataniaga. Saluran tataniaga kangkung dilalui mulai dari petani

- pedagang pengumpul, pedagang pengecer, sampai ke konsumen.
- e. Lembaga tataniaga. Lembaga tataniaga meliputi pedagang pengumpul dan pedagang pengecer.
 - f. Fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan oleh masing-masing lembaga tataniaga, meliputi fungsi pertukaran (fungsi penjualan dan fungsi pembelian), fungsi fisik (fungsi penyimpanan, fungsi pengangkutan, fungsi pengolahan), fungsi fasilitas (fungsi penanggulangan risiko, fungsi pembiayaan, fungsi informasi pasar).
 - g. Informasi tataniaga petani meliputi: tempat penjualan, kepada siapa dijual, volume penjualan, biaya yang dikeluarkan untuk penjualan, sistem penjualan, harga jual.
 - h. Informasi tataniaga pedagang meliputi : volume pembelian, tempat pembelian, satuan harga, volume penjualan, penetapan harga jual, dan biaya yang dikeluarkan selama proses penjualan.
2. Tujuan kedua yaitu menjelaskan distribusi margin tataniaga, bagian yang diterima oleh masing-masing lembaga yang terkait, serta efisiensi saluran tataniaga kangkung darat, maka variabel yang digunakan adalah:
- a. Harga penjualan kangkung darat pada setiap lembaga tataniaga.
($H_n = Rp/kg$).
 - b. Seluruh biaya-biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh masing-masing lembaga tataniaga, mulai dari produsen ke konsumen.
($C_n = Rp/kg$). Biaya tersebut terdiri dari:
 - 1) Petani sebagai produsen. Seluruh biaya-biaya tataniaga yang dikeluarkan.
 - 2) Pedagang sebagai perantara petani dan konsumen. Biaya tataniaga yang dikeluarkan, yaitu: biaya pembelian, biaya pengangkutan, biaya tenaga kerja atau bongkar muat, sortasi, kemasan, biaya penyusutan alat-alat, biaya penyusutan kendaraan, dan biaya sewa tempat.

F. Analisis Data

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, maka analisis data yang dilakukan adalah :

1. Untuk mendeskripsikan saluran dan fungsi tataniaga dari produsen ke konsumen digunakan analisa deksriptif.
2. Untuk menganalisis margin tataniaga dan efisiensi tataniaga digunakan analisa kuantitatif.

a. Margin Tataniaga

Margin tataniaga adalah selisih harga dari dua tingkat rantai pemasaran atau selisih harga yang dibayarkan di tingkat pengecer (konsumen) dengan harga yang diterima oleh produsen (Rahim dan Hastuti, 2007: 129). Margin dihitung berdasarkan pengurangan harga penjualan dengan harga pembelian pada setiap rantai pemasaran atau dengan menjumlahkan antara biaya pemasaran dengan besarnya keuntungan pada setiap lembaga tataniaga. Secara sistematis, Menurut Hamid, 1994: 142-143, margin tataniaga dapat dirumuskan sebagai berikut

$$M = H_k - H_p$$

Dimana :

M = Margin Pemasaran (tataniaga) (Rp/Kg)

H_k = Harga yang dibayarkan oleh konsumen (Rp/Kg)

H_p = Harga yang diterima oleh petani produsen (Rp/Kg)

b. Bagian yang diterima petani

Menurut Hamid, 1994: 142-143, besarnya bagian yang diterima petani produsen dari harga yang dibayarkan oleh konsumen dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$L_p = \frac{H_p}{H_k} \times 100\%$$

Dimana :

L_p = Bagian yang diterima petani (%)

H_p = Harga yang diterima petani (Rp/Kg)

H_k = Harga yang dibayar oleh konsumen (Rp/Kg)

c. Efisiensi tataniaga

Menurut Soekartawi (2002), Efisiensi tatanaga dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Efisiensi Tataniaga} = \frac{\text{biaya tataniaga}}{\text{Nilai produk yang dipasarkan}} \times 100 \%$$

Saluran tataniaga yang paling efisien adalah saluran dengan nilai efisiensi yang paling kecil dari tataniaga tersebut. Jika semakin kecil nilai efisiensi tataniaganya semakin efisien saluran tataniaga tersebut, sebaliknya saluran yang semakin tidak efisien menyebabkan besarnya nilai efisiensi tataniaga tersebut (Soekartawi, 1993).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kelurahan Alai Parak Kopi berada dalam wilayah Kecamatan Padang Utara. Daerah ini berada pada ketinggian 0-25 m dpl. Curah hujan rata-rata di Kecamatan ini adalah 384,88 mm/bulan dengan temperatur 22°C – 31,7°C. Menurut Rukmana (1994) tanaman kangkung dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di dataran rendah sampai dataran tinggi (pegunungan) ± 2.000 m dpl, dan diutamakan lokasi lahan terbuka atau mendapat sinar matahari yang cukup.

Jumlah penduduk di Kelurahan Alai Parak Kopi 12.652 jiwa, dengan rincian yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6.343 jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 6.309 jiwa. Sex ratio sebesar 100,54. (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2014:27)

Sarana pendidikan yang berguna untuk menunjang pendidikan penduduk di Kelurahan Alai Parak Kopi, terdapat dalam berbagai tingkatan, yaitu 2 Taman Kanak-kanak, 5 Sekolah Dasar, 2 Sekolah Menengah Pertama, 2 Sekolah Menengah Atas dan 2 Perguruan Tinggi. (UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Padang Utara, Badan Pusat Statistik, 2014: 30)

Dalam bidang kesehatan, sarana yang tersedia di Kelurahan Alai Parak Kopi berupa 1 unit Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), 1 unit Puskesmas Pembantu, 3 unit Apotek/ Toko Obat dan 14 unit Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Dapat dilihat bahwa masih kurangnya sarana kesehatan untuk melayani penduduk di Kelurahan Alai Parak Kopi. (PPLKB Kecamatan Padang Utara, Badan Pusat Statistik, 2014: 44)

B Profil Usaha Kangkung Darat di Kelurahan Alai Parak Kopi

Usahatani kangkung darat di daerah ini telah dilakukan secara turun temurun oleh petani di daerah Kelurahan Alai Parak Kopi. Varietas yang ditanam pada daerah ini adalah varietas kangkung darat. Kegiatan usahatani kangkung darat di Kelurahan Alai Parak Kopi ini satu kali musim tanam terdiri dari 8 bulan karena setelah kangkung darat berumur 8 bulan baru dilakukan peremajaan kembali atau pembongkaran dan mengolah kembali lahan dengan bibit yang baru.

Untuk kegiatan panen, petani langsung memanen sendiri hasil produksinya kemudian dipasarkan. Pemanenan kangkung yang dilakukan oleh petani adalah setelah tanaman berumur ± 28 hari, panen pertama dilakukan sebagian sesuai permintaan pasar, hingga tanaman kangkung habis dipanen.

Cara pemanenan yang dilakukan petani dalam melakukan panen kangkung adalah dengan cara disabit. Kangkung yang akan dipanen dipotong dengan sabit. Pemanenan dilakukan pada jam 03.00-05.00 pagi. Alasan petani melakukan pemanenan di pagi hari adalah karena permintaan dari pedagang yang membeli hasil panen petani. Tujuannya agar tanaman kangkung yang dijual di pasar masih dalam kondisi segar. Jumlah panen yang dihasilkan oleh petani sampel per periode panen sama karena petani sampel melakukan pemanenan sesuai dengan permintaan pasar. Setelah dipanen dilakukan pengemasan dengan cara kangkung diikat untuk memudahkan petani dalam menjual ke pasar. Dalam satu ikat kangkung darat tersebut terdiri dari 30 batang kangkung darat. Dalam 1 kg kangkung darat terdiri dari 5 ikat.

Petani melakukan pemanenan secara berkala bertujuan untuk memperkecil resiko kerugian dan ketidakpastian harga. Resiko kerugian yang akan dialami dapat berupa sayuran layu sehingga akan menurunkan nilai jual.

Sebagian besar dari petani (68,42%) menjual hasil panennya kepada pedagang di pasar. Alasan petani mengapa tidak mereka yang langsung menjual hasil panennya kepada konsumen dipasar adalah karena menurut petani jika petani yang menjual hasil panennya ke pasar waktu petani akan habis untuk menjual hasil panennya kepada konsumen. Sementara jika menjualnya ke pedagang petani dapat memiliki waktu untuk beristirahat pada siang hari, karena pada waktu subuh dan sore hari petani harus ke ladang (Lampiran 6).

Sementara sebanyak 31,58% petani memilih untuk langsung menjual sendiri hasil panennya di pasar maupun langsung kepada konsumen. Petani beralasan dengan menjual langsung ke konsumen petani mendapatkan keuntungan yang lebih dibanding menjual hasil panennya ke pedagang. Selain itu juga, karena ada petani yang sudah memiliki langganan tetap membeli hasil panennya dengan volume yang besar, sehingga petani tidak perlu lagi untuk menjual hasil panennya ke pedagang di pasar (6).

Transaksi jual beli yang terjadi antara petani dan pedagang di pasar terjadi pada pagi hari, petani mengantarkan hasil panen ke pasar dan pedagang menunggu di pasar. Pedagang yang membeli hasil panen petani ini sudah dikenal oleh petani, karena biasanya untuk hasil panen petani menjual kepada pedagang tersebut. Petani akan melakukan pemanenan sesuai dengan permintaan pedagang tersebut agar tidak ada yang merasa dirugikan. Berapapun yang diminta oleh pedagang, terjual atau tidaknya hasil panen tersebut menjadi tanggung jawab pedagang. Pedagang harus membayarkan sesuai dengan permintaan kepada petani tersebut. Penetapan harga dilakukan antara petani dan pedagang berdasarkan harga yang berlaku pada saat itu. Harga jual petani ke pedagang per ikat kangkung pada saat penelitian dilakukan adalah Rp 2.000/ikat.

Dalam penentuan harga jual petani tidak hanya berperan sebagai penerima harga saja, akan tetapi harga jual yang diperoleh petani merupakan hasil dari kesepakatan antara petani dan pedagang. Harga kangkung darat meningkat pada saat hari besar seperti puasa, karena permintaan yang meningkat sedangkan produksi kangkung yang tetap yang menyebabkan kelangkaan kangkung darat di pasar. Dalam pemasaran kangkung darat ini ketidakpastian harga yang terjadi di pasar yang akan berdampak kepada resiko kerugian bagi pedagang sayuran di pasar.

C Identitas Petani

Petani yang dijadikan sebagai sampel berjumlah 19 orang. Dengan jumlah petani laki-laki lebih dominan daripada petani wanita, yaitu laki-laki sebanyak 13 orang dan wanita 6 orang (Lampiran 5). Adapun rincian identitas dari petani dijelaskan didalam tabel 2.

Identitas petani yang berjumlah 19 orang meliputi umur, luas lahan, pendidikan, pengalaman berusahatani, pekerjaan pokok dan sampingan, status kepemilikan lahan dan jumlah anggota keluarga dari petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Identitas Petani Usahatani Kangkung Darat di Kelurahan Alai Parak Kopi Oktober-November 2014

No.	Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)		
	a. 15-55	16,00	84,21
	b. > 55	3,00	15,79
2.	Luas Lahan (ha)		
	a. 0,01-0,09	13,00	68,42
	b. > 0,10	6,00	31,58
3.	Pendidikan		
	a. SD	1,00	5,26
	b. SMP	5,00	26,32
	c. SMA	12,00	68,42
	d. S1	1,00	5,26
4.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)		
	a. 1 MT	0,00	0,00
	b. > 1 MT	19,00	100,00
5.	Status Kepemilikan Lahan		
	a. Milik Sendiri	0,00	0,00
	b. Sewa	19,00	100,00
6.	Jumlah Anggota Keluarga		
	a. 1-3	14,00	73,68
	b. 4-6	5,00	26,32
	c. > 6	0,00	0,00

Pada Tabel 2, dijelaskan mengenai umur petani, dimana tujuan dari penggambaran ini adalah untuk mengetahui keproduktifan petani. Semakin muda umur petani maka akan semakin produktif dalam mengolah lahannya. Terlihat bahwa jumlah petani yang berumur 15-55 tahun lebih banyak, yaitu 84,21% dari petani yang dikategorikan dalam usia yang produktif. Sedangkan petani yang berumur diatas dari 55 tahun sebanyak 15,79% dari petani, yang mana umur ini dikategorikan dalam usia tua/lanjut sehingga merupakan usia yang tidak produktif. Ini berarti petani pada penelitian ini adalah petani yang tergolong sebagai usia produktif.

Menurut Hanifah (1995), umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir, petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar daripada petani yang lebih tua. Petani yang berumur muda lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan, hal ini disebabkan karena petani muda lebih berani menanggung resiko. Petani muda biasanya masih kurang memiliki pengalaman, untuk mengimbangi kekurangan ini

ia lebih dinamis, sehingga cepat mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang berharga bagi perkembangan hidupnya pada masa-masa yang akan datang. Petani yang relatif lebih tua, mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman-pengalaman, karena banyaknya pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui, ia sangat berhati-hati dalam bertindak, dan ia lebih cenderung pada hal-hal yang sifatnya tradisional.

Luas lahan yang diusahakan petani untuk usahatani kangkung darat ini yaitu 68,42% atau sebanyak 13 orang dengan luas lahan 0,01-0,09 ha dan 31,58% dengan luas lahan > 0,10 ha yang mana banyak responden sebanyak 6 orang. Menurut Hernanto (1989), lahan usahatani yang sempit akan membatasi petani berbuat pada rencana yang lebih lapang. Lahan usahatani yang sempit akan menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan petani. Jika dikaitkan dengan tenaga kerja, lahan usahatani yang sempit akan mengundang pengangguran. Suratiyah (2008: 18) menjelaskan bahwa dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per satuan luas dari lahan tersebut.

Dilihat dari segi pendidikan formal, tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi cara pola pikir petani. Pada Tabel 2 terlihat petani memiliki tingkat pendidikan cukup baik, dimana persentase terbesar tingkat pendidikan petani 68,42% berpendidikan SMA, 26,32% SMP, 5,26% dengan tingkat pendidikan SD, dan sebanyak 5,26% telah menyelesaikan S1. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima inovasi dibandingkan dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah (Daniel, 2004).

Bila ditinjau dari pengalaman berusahatani, sebanyak 100% petani kangkung yang telah melakukan usahatani kangkung lebih dari 1 musim tanam. Pengalaman berusahatani didasarkan pada lamanya satu kali musim tanam tanaman. Petani yang sudah lebih satu kali mengalami musim tanam dikatakan berpengalaman, karena sudah memahami situasi dan sudah mampu mencari solusi dengan cepat jika terjadi kendala pada saat mengusahakan kangkung. Menurut Soekartawi (1995), pengalaman seseorang dalam berusahatani akan berpengaruh terhadap tingkat keterampilan dalam menjalankan usahatannya.

Petani yang memiliki tanggungan 1-3 orang anak adalah sebesar 73,68%. Sedangkan yang memiliki tanggungan 4-6 orang anak adalah 26,32%. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani sehingga mendorong petani untuk bekerja lebih keras lagi. Petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih banyak, memiliki keunggulan dalam hal ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga.

Dalam segi kepemilikan lahan, sebanyak 100% merupakan lahan sewa. Petani hanya dapat menggarap lahan tetapi tidak dapat memiliki lahan tersebut yang seketika dapat dijual oleh pemilik lahan. Alasan petani melakukan usahatani kangkung darat ini adalah karena kegiatan usahatani yang cukup mudah, tidak memerlukan perawatan yang intensif, modal yang dikeluarkan tidak besar, dapat dipanen 5-8 kali dalam satu kali penanaman, sehingga pendapatan yang didapatkan petani cukup tinggi. Dapat dilihat dari salah satu petani yang memiliki pendidikan S1 lebih memilih untuk melakukan usahatani kangkung darat dari pada profesi sebelumnya sebagai guru. Petani tersebut lebih tertarik berusahatani karena melihat keuntungan yang didapatkan cukup tinggi dan kegiatan pemeliharaannya tidak terlalu sulit.

D Identitas Pedagang Sampel

Pedagang adalah penggerak atau pelaksana dalam tataniaga kangkung darat sampai ke konsumen. Kegiatan tataniaga kangkung darat hingga sampai ke konsumen melibatkan beberapa pelaku atau lembaga tataniaga. Lembaga yang terlibat dalam tataniaga kangkung darat di Kelurahan Alai Parak Kopi adalah pedagang pengumpul dan pedagang pengecer yang berada di Pasar Raya Padang dan juga pedagang pengecer yang ada di Pasar Lubuk Buaya.

Pedagang pengumpul yang terlibat dalam saluran tataniaga kangkung darat di Kelurahan Alai Parak Kopi sewaktu penelitian adalah 9 orang pedagang yang berjualan di Pasar Raya Padang (Lampiran 11). Untuk lebih jelasnya rincian mengenai identitas pedagang sampel bisa dilihat di tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Identitas Pedagang Pengumpul Kangkung Darat di Pasar Raya Padang Oktober-November 2014

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Umur Pedagang (Tahun)		
	< 15	0	0,00
	15-55	7	77,78
	>55	2	22,22
2	Tingkat Pendidikan		
	SD	6	66,67
	SMP	1	11,11
	SMA	2	22,22
3	Pengalaman Berdagang (Tahun)		
	<1 Tahun	3	33,33
	>1 Tahun	6	66,67

Pedagang pengumpul sebagai salah satu lembaga tataniaga yang berperan dalam pengiriman kangkung darat dari lahan petani ke pasar tujuan yaitu Pasar Raya Padang. Yang mana nantinya pedagang ini akan menjual sayurnya kepada pedagang pengecer juga ke konsumen langsung.

Pedagang pengumpul yang terlibat dalam saluran tataniaga dari petani berjumlah 9 orang, dengan rincian sebanyak 7 orang pedagang berumur 15-55 tahun atau dengan persentase sebesar 77,78%. Sedangkan sebanyak 2 orang pedagang berumur >55 tahun dengan persentase 22,22%. Umur akan mempengaruhi pedagang dalam berdagang, umur pedagang yang >55 tahun akan menurunkan keproduktifan berdagang. Karena tenaga yang sudah semakin terbatas untuk melakukan banyak aktifitas. Begitu juga sebaliknya, untuk pedagang berumur 15-55 tahun akan cenderung lebih gesit dalam berdagang karena masih mempunyai stamina yang kuat.

Pendidikan yang dimiliki oleh pedagang pengumpul di Pasar Raya Padang ini dapat mempengaruhi kemampuan dan keterampilan pedagang dalam menjalankan usahanya, didapatkan sebanyak 6 orang pedagang dengan persentase 66,67% memiliki pendidikan hingga tamat SD, 1 orang memiliki pendidikan SMP atau dengan persentase 11,11% dan 2 orang pedagang atau sebesar 22,22% memiliki pendidikan hingga tamat SMA. Dapat disimpulkan kebanyakan pedagang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah karena hanya menamatkan sekolah hingga Sekolah Dasar.

Pengalaman berdagang dapat mempengaruhi pedagang tersebut dalam pengembangan usahanya. Ditinjau dari pengalaman berdagang yang dimiliki oleh pedagang pengumpul sebanyak 9 sampel pedagang, diperoleh sebanyak 6 orang pedagang dengan persentase 66,67% memiliki pengalaman >10 tahun dan 3 orang pedagang memiliki pengalaman <10 tahun atau sebesar 33,33%.

Disini terlihat rata-rata pedagang yang berdagang di Pasar Raya Padang memiliki pengalaman berdagang yang sudah cukup lama. Dimana pengalaman ini dapat menjadi acuan serta kekuatan bagi pedagang itu sendiri karena telah banyak memiliki pengalaman dalam berdagang, sehingga akan lebih mampu jika menghadapi situasi yang sulit didalam berdagang.

Selain pedagang pengumpul, juga terdapat pedagang pengecer sebagai salah satu lembaga tataniaga yang berperan dalam pengiriman kangkung darat dari pedagang di Pasar Raya Padang ke konsumen (Lampiran 12). Berikut dijelaskan di dalam tabel 4 dibawah ini mengenai gambaran umum pedagang pengecer yang menjadi sampel, dimana menjelaskan mengenai umur, tingkat pendidikan yang diiliki oleh pedagang serta pengalaman berdagang.

Tabel 4. Identitas Pedagang Pengecer Kangkung Darat Di Pasar Raya Padang Oktober-November 2014

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	Umur Pedagang (Tahun)		
	< 15	0	0,00
	15-55	17	65,38
	>55	9	34,62
2	Tingkat Pendidikan		
	SD	12	46,15
	SMP	3	11,54
	SMA	11	42,31
3	Pengalaman Berdagang (Tahun)		
	<1 Tahun	7	26,92
	>1 Tahun	19	73,08

Pedagang pengecer yang terlibat berjumlah 26 orang pedagang pengecer yang mengambil kangkung darat di Pasar Raya Padang. Umur pedagang pengecer tergolong pada usia yang produktif yaitu yang berumur 15-55 tahun adalah

sebanyak 17 orang atau sebesar 65,38% dan umur pedagang yang tidak produktif atau yang berumur >55 tahun adalah sebesar 34,62% atau sebanyak 9 orang.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kemampuan dan keterampilan pedagang dalam menjalankan usahanya, 12 orang pedagang memiliki pendidikan hingga tamat SD atau dengan persentase sebesar 46,15%, kemudian 3 orang tamat SMP dengan persentase 11,54% dan 11 orang pedagang dengan tingkat pendidikan SMA atau dengan persentase sebesar 42,31%.

Selain pendidikan, pengalaman juga mempengaruhi untuk mengembangkan kemampuan pedagang, sebanyak 26,92% pedagang memiliki pengalaman kurang dari 15 tahun atau sebanyak 7 orang dan sebanyak 19 orang memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun. Hal ini terlihat bahwa lebih dari 50% pedagang memiliki pengalaman yang dapat dikatakan cukup matang dalam berdagang mengingat lamanya berdagang telah lebih dari 15 tahun.

Tabel 5. Identitas Pedagang Pengecer Kangkung Darat di Pasar Lubuk Buaya Oktober-November 2014

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	Umur Pedagang (Tahun)		
	< 15	0	0,00
	15-55	3	18,75
	>55	13	81,25
2	Tingkat Pendidikan		
	SD	9	56,25
	SMP	1	6,25
	SMA	6	37,50
3	Pengalaman Berdagang (Tahun)		
	<1 Tahun	7	43,75
	>1 Tahun	9	56,25

Pedagang pengecer adalah lembaga tataniaga yang berperan dalam pendistribusian kangkung darat dari lahan petani ke pasar tujuan yaitu Pasar Lubuk Buaya (Lampiran 13). Berikut rincian tabel 5 diatas :

Pedagang pengecer yang terlibat berjumlah 16 orang. Umur pedagang pengecer tergolong pada usia yang produktif yaitu yang berumur 15-55 tahun adalah sebanyak 3 orang atau sebesar 18,75% dan umur pedagang yang tidak

produktif atau yang berumur >55 tahun adalah sebesar 81,25% atau sebanyak 13 orang.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kemampuan dan keterampilan pedagang dalam menjalankan usahanya, 9 orang pedagang memiliki pendidikan hingga tamat SD atau dengan persentase sebesar 56,25%, kemudian 1 orang tamat SMP dengan persentase 6,25% dan 6 orang pedagang dengan tingkat pendidikan SMA atau dengan persentase sebesar 37,50%.

Selain pendidikan, pengalaman juga mempengaruhi untuk mengembangkan kemampuan pedagang, sebanyak 43,75% pedagang memiliki pengalaman kurang dari 15 tahun atau sebanyak 7 orang dan sebanyak 9 orang memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun atau sebesar 56,25%. Hal ini terlihat bahwa lebih dari 50% pedagang memiliki pengalaman yang dapat dikatakan cukup matang dalam berdagang mengingat lamanya berdagang telah lebih dari 15 tahun.

Identitas dari pedagang besar dan pedagang pengecer merupakan gambaran dari sampel pedagang dilapangan, dimana identitas ini juga menggambarkan bagaimana pola pikir pedagang yang dilihat dari umur dan tingkat pendidikan serta lamanya pengalaman berdagang.

E Tataniaga Kangkung Darat di Kelurahan Alai Parak Kopi

1. Saluran Tataniaga

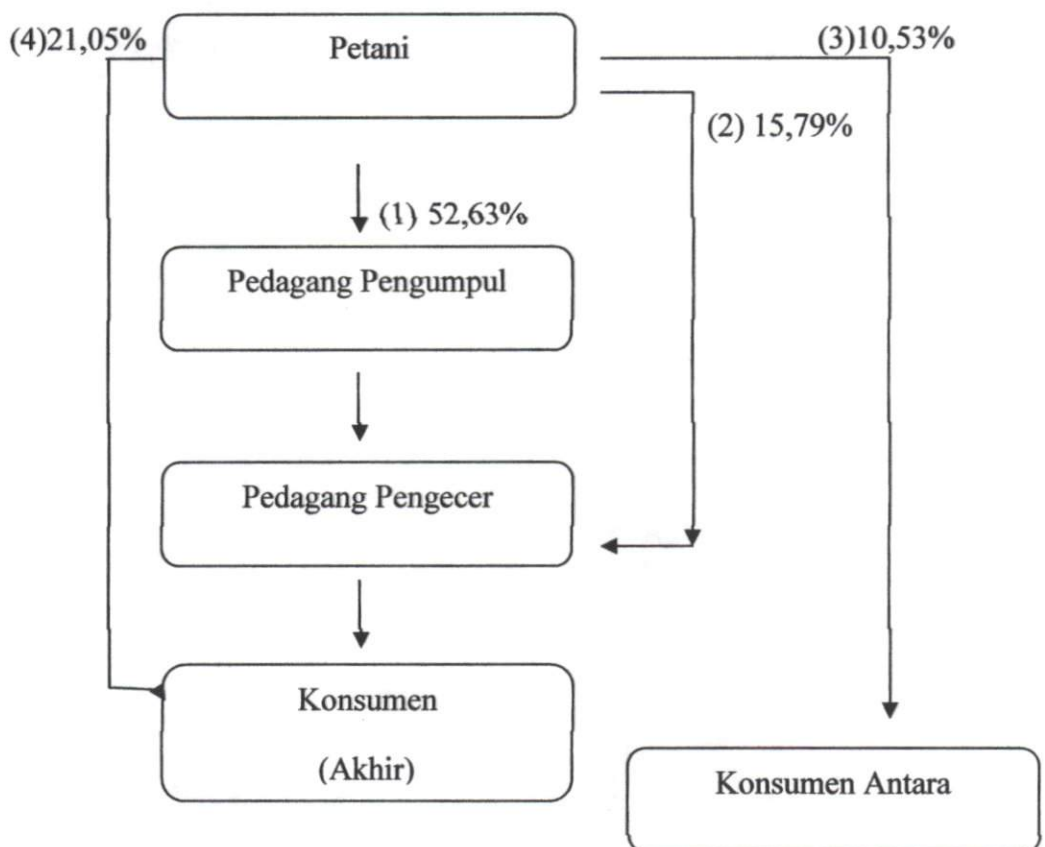
Saluran tataniaga merupakan semua kegiatan yang berhubungan dengan perpindahan hak milik dan fisik dari barang-barang hasil pertanian dari produsen sampai ke konsumen, dalam hal ini termasuk kegiatan-kegiatan yang menghasilkan perubahan bentuk dari barang yang ditunjukkan untuk lebih memudahkan penyalurannya dan memberikan kepuasan yang lebih tinggi kepada konsumen (Limbong dan Sitorus, 1985). Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, tataniaga kangkung darat di Kelurahan Alai Parak Kopi memiliki saluran tataniaga yang melibatkan pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan konsumen sehingga ditemui bermacam-macam saluran tataniaga kangkung darat, adapun saluran tataniaga kangkung darat di daerah penelitian yaitu:

Saluran I : petani → pedagang pengumpul → pedagang pengecer → konsumen

Saluran II: petani → pedagang pengecer → konsumen

Saluran III : petani → konsumen antara

Saluran IV : petani → konsumen akhir



Gambar1. Skema Saluran Tataniaga Kangkung Darat di Kelurahan Alai Parak Kopi Kecamatan Padang Utara tahun 2014

a. Saluran Tataniaga Kangkung Darat I (Saluran I)

Saluran tataniaga satu merupakan saluran tataniaga terdiri dari petani - pedagang pengumpul – pedagang pengecer – konsumen. Sebanyak 52,63 % petani kangkung darat menggunakan saluran ini. Alasan petani menggunakan saluran tataniaga ini adalah karena petani tidak perlu mengecerkankan sendiri

produk yang dihasilkannya. Kangkung darat yang dijual ke pedagang pengumpul akan menjadi resiko pedagang jika tidak terjual habis.

Harga yang berlaku pada saluran tataniaga ini adalah harga yang terjadi di pasar yaitu Rp.2000 /ikat atau Rp.10.0000/Kg, kemudian pedagang pengumpul akan menjual kepada pedagang pengecer dengan harga Rp.3000/ikat atau Rp.15.000/Kg dan konsumen menerima harga sebesar Rp.4000/ikat atau Rp.20.000/Kg.

Sistem pembelian pedagang dengan petani seratus persen dilakukan secara tunai (Lampiran 8), dimana pembayaran dilakukan langsung saat kangkung darat diantarkan oleh petani pada saat subuh. Hal ini disebabkan karena sudah adanya kepercayaan diantara petani dan pedagang dan lagipula pedagang tersebut sudah menjadi langganan tetap petani.

Begitu juga dengan sistem pembayaran yang terjadi antara pedagang pengecer dengan pedagang pengumpul. Seratus persen pedagang pengecer membayar secara tunai langsung kepada pedagang pengumpul saat pembelian kangkung darat. Tidak ada pedagang yang membeli kemudian membayar keesokannya. Transaksi dilakukan pada hari yang sama saat pembelian kangkung darat.

Seratus persen petani mengangkut sayur kangkungnya menggunakan sepeda motor dimana kangkung darat digulung menggunakan karung dan diikatkan di samping sepeda motor. (Lampiran 7) Biaya transportasi yang dikenakan Rp.6500/angkutnya. Biaya transportasi setiap ikat kangkung darat ataupun setiap kilogramnya oleh masing-masing petani berbeda-beda sesuai dengan banyaknya sayuran yang dibawa.

b. Saluran Tataniaga Kangkung Darat II (Saluran II)

Saluran tataniaga dua merupakan saluran tataniaga yang terdiri dari petani-pedagang pengecer – konsumen (Lampiran 18). Menurut Soekartawi (1989) saluran ini tergolong jalur tataniaga semi langsung. Karena pada jalur ini sudah terlihat adanya peran pedagang pengecer yang bertindak sebagai penghubung antara petani dengan konsumen. Pada saluran ini sebanyak 15,79 % petani kangkung darat di Kelurahan Alai Parak Kopi memilih saluran ini untuk mendistribusikan kangkung darat miliknya. Petani membawa sayuran kangkung

sendiri dengan menggunakan sepeda sepeda motor dan langsung menjual hasil panennya ke pedagang pengecer yang berada di Pasar Lubuk Buaya dengan sistem jual per ikat dan biaya transportasi sebesar Rp.6500/angkut.

Banyak sedikitnya pasokan kepasar setiap harinya tergantung dari hasil panen dan juga permintaan pedagang. Sistem pembayaran pun biasanya langsung bayar tunai pada saat kangkung darat diantarkan oleh petani di pagi hari.

Untuk saluran ini, harga yang berlaku pada saluran tataniaga ini adalah harga yang terjadi di pasar. Harga yang harus dibayarkan oleh pedagang pengecer kepada petani adalah sebesar Rp.2000/ikat atau Rp.10.000/Kg kemudian pedagang pengecer akan menjual dengan harga Rp.3500/ikat atau Rp.17.500/Kg kepada konsumen.

c. Saluran Tataniaga Kangkung Darat III (Saluran III)

Saluran tataniaga ketiga merupakan saluran tataniaga yang pendek, dimana pada saluran ini kangkung darat dari petani langsung ke konsumen. Saluran seperti ini termasuk dalam jalur tataniaga langsung (Soekartawi,1989).

Sebanyak 10,53% petani kangkung darat memilih menyalurkan kangkung darat miliknya dengan konsumen adalah konsumen antara seperti rumah makan. Adapun alasan petani menjual hasil panennya pada konsumen ini adalah karena kepastian dalam keberlangsungan membeli kangkung dalam jumlah yang besar juga karena kontinuitas. Konsumen akan pasti memesan kangkung setiap harinya kepada petani. Petani pun juga harus menjaga kualitas sayur yang ditawarkan, sehingga kerjasama antara petani dan konsumen juga akan terus berlangsung. Karena adanya kerjasama ini juga mengharuskan petani untuk mampu menyediakan berapapun volume permintaan kangkung yang diinginkan konsumen. Tidak dapat dipungkiri adakalanya produksi kangkung petani terkadang tidak mencukupi sebanyak permintaan konsumen, untuk itu petani harus mencari sayur tambahan dari petani lain.

Pada Saluran ini petani menggunakan sepeda sepeda motor dalam mendistribusikan kangkung daratnya miliknya. Kangkung darat yang diantar langsung oleh petani ini mengeluarkan biaya transportasi sebanyak Rp.6500/angkut. Untuk harga satu ikat kangkung darat yang ditawarkan beragam

oleh petani ke konsumen, konsumen membayar mulai dari harga Rp.5000,-/ikat atau setara dengan Rp.25.000,- /Kg.

d. Saluran Tataniaga Kangkung Darat IV (Saluran IV)

Saluran tataniaga keempat merupakan saluran tataniaga yang pendek seperti saluran ketiga dimana pada saluran ini kangkung darat dari petani langsung ke konsumen. Saluran seperti ini termasuk dalam jalur tataniaga langsung (Soekartawi,1989).

Sebanyak 21,05% petani kangkung darat memilih menyalurkan kangkung darat miliknya yang konsumennya adalah konsumen akhir seperti ibu rumah tangga. Konsumen ini adalah yang membeli kangkung yang dijual oleh petani di pasar kepada pedagang, baik petani yang menjual kangkung di pasar Raya Padang maupun yang menjual kangkungnya di Pasar Lubuk Buaya.

Pada Saluran ini petani menggunakan sepeda motor dalam mendistribusikan kangkung daratnya miliknya. Kangkung darat yang dibawa langsung oleh petani ini mengeluarkan biaya transportasi sebanyak Rp.6500/angkut. Untuk harga satu ikat kangkung darat yang ditawarkan beragam oleh petani ke konsumen, konsumen membayar mulai dari harga Rp.3500,- , Rp.4000,-/ikat atau setara dengan Rp.17.500,-, Rp.20.000,-/kg.

Menurut pendapat Azzaino (1982), yang menyatakan panjang pendeknya saluran pemasaran akan mempengaruhi tinggi rendahnya margin pemasaran. Semakin panjang saluran pemasaran maka akan semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat yang akan mengambil keuntungan dari fungsi pemasaran yang dilakukan dan menyebabkan semakin tingginya margin pemasaran.

2. Fungsi Tataniaga

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan tataniaga kangkung darat melibatkan beberapa pelaku (lembaga tataniaga). Menurut Hamid (1994), lembaga tataniaga adalah badan atau orang yang secara langsung terlibat dalam proses pengaliran barang dari produsen ke konsumen.

Fungsi-fungsi tataniaga dilakukan dalam proses tataniaga kangkung darat yang bertujuan untuk memperlancar proses pengaliran barang dan jasa dari tangan produsen ketangan konsumen. Dalam proses pengaliran barang terdapat

beberapa fungsi yang harus ditampung dan dilakukan baik dari produsen maupun para pedagang yang terlibat dalam proses pengaliran barang.

Pada dasarnya fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan dikelompokkan dalam fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas (Hamid, 1994: 88). Setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam pengaliran sayuran kangkung darat ini memiliki fungsi yang berbeda-beda. Fungsi pertukaran terdiri dari kegiatan penjualan dan kegiatan pembelian, fungsi fisik terdiri dari kegiatan pengemasan, penyimpanan, kegiatan pengangkutan dan kegiatan pengolahan dan fungsi fasilitas terdiri dari kegiatan pembiayaan, kegiatan resiko, dan kegiatan perolehan informasi.

i. Fungsi tataniaga kangkung darat saluran I

Pada saluran I ini, fungsi tataniaga kangkung darat yang terdiri dari fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas melibatkan lembaga tataniaga seperti pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Adapun rinciannya akan dijelaskan pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Fungsi Tataniaga yang Dilakukan oleh Lembaga-Lembaga Tataniaga Kangkung Darat Pada Saluran I Oktober-November 2014

Lembaga Tataniaga	fungsi-fungsi tataniaga							
	Pertukaran		Fisik				Fasilitas	
	Jual	Beli	angkut	kemas	simpan	Resiko	Modal	informasi pasar
petani	v	-	v	V	-	v	V	v
Pedagang pengumpul	v	V	v	-	-	v	V	V
Pedagang pengecer	v	V	v	-	-	v	V	V

Dari tabel 6 terlihat bahwa semua lembaga hampir melakukan fungsi pertukaran, baik petani, pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer. Namun hanya petani yang melakukan fungsi fisik untuk pengemasan, sedangkan fungsi fasilitas dilakukan oleh petani, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer.

a. Petani

1) Fungsi Pertukaran

Petani yang melakukan fungsi tataniaga pada pola saluran 1 adalah sebanyak 52,63% (Lampiran 9). Petani melakukan fungsi penjualan langsung kepada pedagang pengumpul yang berada berlokasi di Pasar Raya Padang. Petani datang ke pasar dengan menggunakan sepeda sepeda motor pribadi agar bisa menghemat biaya pengiriman dan pengangkutan barang hingga sampai dilokasi pasar. Setibanya di pasar petani berjumpa dengan pedagang pengumpul dan harga yang dibayarkan oleh pedagang pengumpul adalah Rp.2000/Ikat atau Rp 10.000/Kg.

2) Fungsi Fisik

Fungsi fisik yang dilakukan petani adalah fungsi pengangkutan dan fungsi pengemasan. Sayuran kangkung darat yang siap panen akan langsung dikirim ke lokasi pasar tanpa disimpan dahulu ke rumah oleh petani, apabila disimpan maka mengurangi kesegaran sayur. Oleh karena itu, petani tidak melakukan fungsi penyimpanan untuk sayur kangkung darat ini. Itulah mengapa petani juga memanen sayur pada saat subuh karena di pagi hari nya petani dapat langsung mengantarkan sayur kepasar menggunakan sepeda motor. Sayur yang siap dibawa untuk dijual ke pasar akan diikatkan disisi sepeda motor menggunakan tali. Hal ini dilakukan agar mempermudah petani dalam membawa kangkung dan juga langsung dalam jumlah yang banyak.

Untuk fungsi pengemasan yang dilakukan oleh petani ketika sayur kangkung darat yang telah siap dipanen adalah mengikat sayur dengan menggunakan tali rafia dan kemudian menyusun sayur tersebut diatas karung saat akan dibawa sayur akan digulung langsung dengan karung tersebut. Setelah itu akan langsung dikirim dari lokasi usahatani ke lokasi pasar oleh petani .

3) Fungsi Fasilitas

Fungsi yang dilakukan petani pada fungsi fasilitas adalah fungsi resiko, fungsi informasi pasar dan fungsi modal. Fungsi resiko terjadi saat petani membawa kangkung darat ke pasar. Resiko diperjalanan yang terjadi bisa saja berupa rusaknya kangkung. Cara pengemasan yang tidak tepat akan membuat

sayur terhimpit hingga rusak, sehingga sangat perlu berhati-hati saat menggulung sayur menggunakan karung dan juga saat membawanya sayur dijaga agar tidak terjatuh, maka dari itu saat pengikatan yang dilakukan disisi sepeda motor benar-benar diperhatikan ikatannya. Ikatan juga tidak boleh terlalu kuat karena itu akan merusak sayur.

Fungsi informasi pasar berupa pengetahuan petani mengenai harga yang berlaku di pasar ataupun komoditi pesaing. Informasi pasar dibutuhkan oleh petani karena dapat dijadikan acuan bagi petani apakah sayur kangkungnya akan mengalami peningkatan harga atau malah penurunan. Selain itu juga, petani dapat memperkirakan apakah volume permintaan akan naik, stabil atau bahkan turun karena adanya sayur pesaing. Semakin banyak ragam sayur yang beredar di pasar tentu saja konsumen mempunyai banyak pilihan untuk membeli sayur dan tidak dapat dipungkiri permintaan akan sayur juga menurun.

Fungsi modal merupakan pembiayaan yang dilakukan oleh petani selama proses pendistribusian kangkung. Seperti biaya untuk pembelian karung dan tali agar mempermudah pengangkutan sayuran kangkung darat kelokasi pasar lalu membeli bensin untuk mengantarkan sayurnya.

b. Pedagang Pengumpul

1) Fungsi Pertukaran

Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh pedagang pengumpul adalah fungsi penjualan dan fungsi pembelian. Fungsi penjualan terjadi saat pedagang pengumpul melakukan penjualan ke pedagang pengecer dan saat melakukan pembelian kangkung darat kepada petani terjadi fungsi pembelian. Pedagang membeli sayur dari petani dengan Rp.2000,-/ikat atau Rp.10.000,-/Kg Pedagang pengumpul pada saluran ini menjual kangkung darat di Pasar Raya Padang dengan harga jual sebesar Rp.3000,-/ikat atau Rp 15.000,-/Kg.

2) Fungsi Fisik

Fungsi fisik yang dilakukan pedagang pengumpul hanya pada fungsi pengangkutan. Dimana sayur kangkung darat yang sudah dibeli dari petani di saat pagi hari diangkut ke lokasi berjualan, pengangkutan dilakukan dengan menggunakan becak angkut yang ada di pasar, biasanya buruh becak juga telah

biasa mengangkut barang dagangan pedagang ini, upah angkut akan dibayar oleh pedagang sebelum sayur akan diantarkan ataupun setelah sayur kangkung darat diantar ke lokasi berjualan. Karena sudah berlangganan biasanya sayur akan langsung diantar oleh buruh becak tanpa diiringi oleh pedagang ke lokasi berjualan. Upah yang dibayarkan pedagang adalah sebesar Rp.3000,-/Gulung.

3) Fungsi Fasilitas

Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh pedagang pengumpul yaitu fungsi pembiayaan, penanggulangan resiko dan fungsi informasi. Fungsi pembiayaan terjadi pada saat pedagang membeli sayuran kangkung darat dari petani. Serta biaya angkut yang harus dikeluarkan oleh pedagang agar sayur kangkung darat sampai dilapak-lapak pedagang biasa berjualan. Selain itu pedagang juga harus mengeluarkan biaya untuk membayar uang retribusi. Pembayaran uang retribusi ada yang setiap hari, setiap minggu, dan ada juga setiap bulan. Iyuran setiap pedagang berbeda sesuai lokasi dimana pedagang berjualan.

Fungsi Resiko terkait dengan kerusakan sayuran kangkung darat. Kerusakan sayur seperti sayur layu sehingga mengurangi minat konsumen untuk membeli karena sayur tidak segar lagi. Kemudian resiko jika sayur tidak habis dalam satu hari. Sayur yang tidak habis dalam satu hari tidak dapat lagi dijual untu keesokan harinya karena sayur sudah tidak segar dan tidak menarik lagi untuk dibeli oleh konsumen.

Fungsi informasi pasar dimana pedagang memiliki informasi pasar terkini sehingga dapat mengetahui perkembangan harga-harga barang serta barang yang beredar dipasaran. Hal ini dapat membantu pedagang untuk mensiasati jika banyak ragam sayur yang beredar di pasar.

c. Pedagang Pengecer

1) Fungsi Pertukaran

Pedagang pengecer adalah lembaga yang langsung melakukan penjualan kepada konsumen dimana fungsi pertukaran yang dilakukan pedagang ini adalah fungsi penjualan dan fungsi pembelian.

Fungsi penjualan terjadi disaat pedagang pengecer menjual sayur kangkung kepada konsumen. dan saat pedagang pengecer melakukan pembelian kangkung

darat kepada pedagang pengumpul terjadi fungsi pembelian. Pedagang pengecer pada saluran ini melakukan fungsi pembelian di Pasar Raya Padang dengan membeli sayuran kangkung darat sebesar Rp.3000/ikat atau Rp 15.000/Kg dengan pedagang pengumpul, dan menjual sayur kangkung darat ke konsumen dengan harga Rp.4000/Ikat atau Rp.20000/Kg.

2) Fungsi Fisik

Fungsi fisik yang dilakukan pedagang pengecer adalah fungsi pengangkutan. Dimana sayuran kangkung darat yang sudah dibeli dari pedagang pengumpul diangkut ke tempat pedagang ini berjualan, pengangkutan dilakukan dengan menggunakan angkot, pedagang cukup membayar ongkos angkut. Ongkos yang harus dikeluarkan sebanyak ongkos yang dibayarkan tiap satu orang penumpang yaitu sebesar Rp.3000,-

3) Fungsi Fasilitas

Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh pedagang pengecer yaitu fungsi pembiayaan, penanggungan resiko dan fungsi informasi. Fungsi pembiayaan terjadi pada saat pedagang membeli sayuran kangkung darat dari pedagang pengumpul. Serta biaya angkut yang harus dikeluarkan oleh pedagang agar sayur kangkung darat sampai ditempat pedagang berjualan. Fungsi Resiko terkait dengan kerusakan sayuran kangkung darat dan resiko jika sayur kangkung darat tidak habis terjual. Fungsi informasi pasar dimana pedagang memiliki informasi pasar terkini sehingga dapat mengetahui perkembangan harga-harga barang.

ii. Fungsi tataniaga kangkung darat saluran II

Fungsi tataniaga kangkung darat yang terjadi pada saluran II yaitu meliputi fungsi pertukaran yang terdiri dari fungsi penjualan dan pembelian, fungsi fisik yang terdiri dari fungsi pengangkutan, penyimpanan, pengemasan serta resiko, dan fungsi fasilitas yang terdiri dari fungsi pemnyediaan modal dan informasi pasar. Lembaga tataniaga yang terlibat pada tataniaga kangkung darat saluran II ini adalah pedagang pengecer. Penjelasan lebih rinci akan dijabarkan pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Fungsi Tataniaga yang Dilakukan oleh Lembaga-Lembaga Tataniaga Kangkung Darat pada Saluran II periode Oktober-November 2014

Lembaga Tataniaga	fungsi-fungsi tataniaga							
	Pertukaran		Fisik				Fasilitas	
	Jual	Beli	angkut	kemas	Simpan	Resiko	Modal	informasi pasar
petani	v	-	v	v	-	V	V	-
pedagang pengecer	v	v	v	-	-	V	V	V

Sama halnya yang terjadi pada saluran I, baik petani maupun pedagang melakukan fungsi pertukaran pada saluran II ini. Begitu juga yang terjadi pada fungsi fisik kedua lembaga tataniga ini melakukannya. Pada fungsi fasilitas hampir semua fungsi dilakukan oleh pedagang.

a. Petani

1) Fungsi Pertukaran

Pada saluran 2, sebesar 15,79% petani menyalurkan kangkung darat miliknya (Lampiran 10). Fungsi tataniaga yang terjadi pada petani yang memasok atau memasarkan sayurnya ke Pasar melakukan fungsi pertukaran yaitu fungsi penjualan.

Fungsi penjualan yang dilakukan petani terjadi saat petani menjual kangkung darat miliknya kepada pedagang di pasar. Harga jual sayur kangkung adalah Rp. 2000,-/ikat atau Rp.10000,-/kg. Adapun sistem pembayaran yang diterapkan adalah langsung saat sayur diantarkan oleh petani pada pagi hari.

2) Fungsi Fisik

Pada fungsi fisik, fungsi pengemasan terjadi ketika petani akan memasarkan kangkung daratnya setelah dilakukan pemanenan pada saat subuh yang mana panen biasanya diupahkan, dengan upah sebesar Rp.500,-/ikat yang pekerjaannya meliputi memanen kangkung, menyuci sekaligus mencuci kangkung dan mengemasnya setelah itu petani membawa kangkungnya kepasar untuk dijual. Adapun dari hasil wawancara dan pengamatan dilapangan, cara penetapan harga yang berlaku dalam harga jual kangkung darat adalah berdasarkan harga yang terjadi di pasar.

Biaya lain yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya untuk membeli tali rafia sebesar Rp.7000,-/bal dan membeli karung Rp.1000,-/helai yang digunakan

dalam proses pengemasan sayur kangkung darat. Sebanyak 50 ikat kangkung nantinya akan digulung menggunakan karung agar memudahkan petani membawa kangkungnya kepasar disaat ini lah terjadi fungsi pengangkutan. Kemudian biaya transportasi dalam fungsi pengangkutan karena dalam mengantarkan kangkungnya kepasar petani menggunakan sepeda motor untuk membawa kangkungnya dan biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp.6500,-/angkut.

3) Fungsi Fasilitas

Untuk fungsi fasilitas, petani melakukan fungsi resiko, fungsi modal atau pembiayaan dan fungsi informasi pasar. Fungsi Resiko terkait dengan kerusakan sayuran kangkung darat dan resiko jika sayur kangkung darat tidak habis terjual. Fungsi informasi pasar dimana pedagang memiliki informasi pasar terkini sehingga dapat mengetahui perkembangan harga-harga barang.

Fungsi pembiayaan terjadi pada saat pedagang membeli sayuran kangkung darat dari pedagang pengumpul. Serta biaya angkut yang harus dikeluarkan oleh pedagang agar sayur kangkung darat sampai ditempat pedagang berjualan. Petani mengeluarkan biaya untuk membayar upah pengemasan, saat setelah memanen yaitu sebesar Rp.500/ikat serta biaya untuk membeli tali raffia yang digunakan untuk mengikat sayur serta karung untuk membawa sayur kepasar dan juga biaya angkut untuk mengantarkan kangkung darat hingga sampai ke pedagang sebesar Rp.6500/angkut.

b. Pedagang Pengecer

1) Fungsi Pertukaran

Untuk fungsi pertukaran yang dilakukan oleh pedagang pengecer yaitu berupa fungsi penjualan dan fungsi pembelian. Fungsi penjualan terjadi saat sayur kangkung darat dijual kepada pembeli atau konsumen, dimana harga jual kangkung darat adalah sebesar Rp.3500,-/ikat atau Rp.17.500,-/kg. Kemudian fungsi pembelian terjadi saat pedagang pengecer membeli kangkung darat dengan petani. Adapun harga kangkung darat yang harus dibayar oleh pedagang pengecer kepada petani sebesar Rp.2000,-/ikat atau Rp.10.000,-/kg.

2) Fungsi Fisik

Pada fungsi fisik yang dilakukan oleh pedagang pengecer adalah fungsi pengangkutan. Fungsi ini terjadi pada saat sayur kangkung darat yang telah diantarkan oleh petani, kemudian pedagang melakukan pengangkutan ketempat lapak-lapak mereka berdagang. Untuk sampai ke lokasi berjualan pedagang menggunakan jasa buruh angkut untuk membawa barang dagangannya. Upah buruh angkut yang harus dikeluarkan oleh pedagang pengecer per angkutnya adalah sebesar Rp.3000/gulung. Biasanya buruh angkut ini telah menjadi langganan pedagang untuk digunakan jasanya.

3) Fungsi Fasilitas

Pada fungsi fasilitas pedagang pengecer melakukan fungsi resiko, fungsi penyediaan modal, dan fungsi informasi pasar. Fungsi resiko terkait dengan resiko tidak habisnya kangkung darat, sama halnya dengan Saluran I kangkung yang tidak habis dalam sehari tidak bisa dijual lagi keesokan harinya karena akan layu dan tidak segar lagi.

Selain itu, fungsi penyediaan modal yang dilakukan oleh pedagang pengecer terkait dengan penyediaan modal untuk pembelian kangkung dari petani dan juga biaya untuk pengangkutan serta biaya untuk tempat berjualan meskipun biaya sewa tidak ada namun pedagang harus membayar biaya retribusi sebesar Rp4000,-/hari namun ada juga yang membayar Rp.100.000,-/bulan.

Sementara itu, fungsi informasi pasar dibutuhkan pedagang pengecer untuk mengetahui perkembangan permintaan dan penawaran kangkung darat yang terkait dengan harga yang akan diperoleh pedagang pengecer serta harga yang harus dibayarkan kepada konsumen untuk pembelian kangkungnya. Permintaan dan penawaran biasanya juga dipengaruhi banyak atau sedikitnya sayuran lain yang beredar dipasaran.

iii. Fungsi tataniaga kangkung darat saluran III

Fungsi tataniaga kangkung darat yang terjadi pada saluran III yaitu meliputi fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Pada saluran III petani langsung menjual kangkung darat ke konsumen tidak melalui lembaga tataniaga. Penjelasan lebih rinci akan dijabarkan pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Fungsi Tataniaga yang Dilakukan oleh Lembaga-Lembaga Tataniaga Kangkung Darat pada Saluran III periode Oktober-November 2014

Lembaga Tataniaga	fungsi-fungsi tataniaga							
	Pertukaran		Fisik			Fasilitas		
	jual	Beli	angkut	Kemas	Simpan	Resiko	Modal	informasi pasar
petani	v	-	v	v	-	v	v	v

Pada saluran III merupakan saluran yang paling pendek dari saluran lainnya, dimanasayur kangkung darat langsung dari petani ke konsumen. Adapun konsumennya adalah konsumen rumah makan yang mana telah menjadi konsumen tetap dari petani dan petani ini tidak lagi menjual atau mendistribusikan sayur kangkung darat miliknya ke pasar. Kemudian juga ada konsumen akhir seperti ibu rumah tangga.

Seperti pada saluran yang lain , pada saluran III tataniaga kangkung darat sebanyak 10,53 % petani mendistribusikan kangkung darat dengan pola saluran ini (lampiran 19). Pada saluran ini petani juga melakukan fungsi-fungsi tataniaga seperti fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas. Adapun penjelasannya digambarkan dalam rincian berikut ini.

1) Fungsi pertukaran

Untuk fungsi pertukaran petani melakukan fungsi penjualan. Dimana fungsi ini terjadi saat petani menjual kangkung darat miliknya kepada konsumen yang mana pada saluran ini konsumennya adalah konsumen rumah makan. Konsumen membeli kangkung darat kepada petani dengan harga Rp.5000/ikat atau Rp.25.000/Kg. Namun juga ada konsumen membeli kangkung darat kepada petani di pasar dengan harga Rp.3500,- dan Rp.4000,-/ikat atau Rp.17.500,- dan Rp.20.000,-/Kg.

2) Fungsi Fisik

Pada fungsi fisik terjadi fungsi pengangkutan dan pengemasan. Fungsi pengangkutan terjadi karena petani kangkung darat membawa atau mengangkut kangkung darat ke konsumen. Pengangkutan dilakukan menggunakan sepeda sepeda motor . Untuk fungsi pengemasan terjadi saat panen telah dilakukan,

pengemasan dilakukan saat mengikat kangkung darat dengan menggunakan tali raffia dan kemudian digulungkan dengan karung sehingga akan memudahkan petani untuk membawa kangkung darat ke konsumen.

3) Fungsi Fasilitas

Fungsi Fasilitas yang dilakukan oleh petani adalah fungsi modal atau pembiayaan dan fungsi penanggungungan resiko Fungsi Resiko terkait dengan kerusakan sayuran kangkung darat diperjalanan saat dibawa untuk diantarkan kepada konsumen.

Fungsi pembiayaan atau penyediaan modal petani terjadi saat petani mengantarkan sayur kangkung darat kepada konsumen. Agar sayur kangkung darat dapat sampai ke konsumen petani mengeluarkan biaya transportasi sebesar Rp.6500/angkutnya. Selain itu, petani juga mengeluarkan biaya pada saat pengemasan dilakukan yaitu biaya untuk membeli karung dan tali raffia. Untuk tali raffia petani mengeluarkan biaya sebesar Rp.7000/bal dan untuk karung yang digunakan untuk menggulungkan sayur kangkung daratnya saat akan dibawa petani mengeluarkan biaya sebesar Rp.1000/lembar karung.

iv. Fungsi tataniaga kangkung darat saluran III

Fungsi tataniaga kangkung darat yang terjadi pada saluran III yaitu meliputi fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Pada saluran III petani langsung menjual kangkung darat ke konsumen tidak melalui lembaga tataniaga. Penjelasan lebih rinci akan dijabarkan pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Fungsi Tataniaga yang Dilakukan oleh Lembaga-Lembaga Tataniaga Kangkung Darat pada Saluran III periode Oktober-November 2014

Lembaga Tataniaga	fungsi-fungsi tataniaga							
	Pertukaran		Fisik			Fasilitas		
	jual	Beli	angkut	Kemas	Simpan	Resiko	Modal	informasi pasar
petani	v	-	v	v	-	v	v	v

Pada saluran IV merupakan saluran yang pendek seperti saluran tiga dimana sayur kangkung darat langsung dari petani ke konsumen. Adapun konsumennya adalah konsumen akhir seperti ibu rumah tangga.

Seperti pada saluran yang lain , pada saluran IV tataniaga kangkung darat sebanyak 21,05% petani mendistribusikan kangkung darat dengan pola saluran ini (lampiran 20). Pada saluran ini petani juga melakukan fungsi-fungsi tataniaga seperti fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas. Adapun penjelasannya digambarkan dalam rincian berikut ini.

1) Fungsi pertukaran

Untuk fungsi pertukaran petani melakukan fungsi penjualan. Dimana fungsi ini terjadi saat petani menjual kangkung darat miliknya kepada konsumen yang mana pada saluran ini konsumennya adalah konsumen ibu rumah tangga. konsumen membeli kangkung darat kepada petani di pasar dengan harga Rp.3500,- dan Rp.4000,-/ikat atau Rp.17.500,- dan Rp.20.000,-/Kg.

2) Fungsi Fisik

Pada fungsi fisik terjadi fungsi pengangkutan dan pengemasan. Fungsi pengangkutan terjadi karena petani kangkung darat membawa atau mengangkat kangkung darat ke konsumen. Pengangkutan dilakukan menggunakan sepeda sepeda motor . Untuk fungsi pengemasan terjadi saat panen telah dilakukan, pengemasan dilakukan saat mengikat kangkung darat dengan menggunakan tali raffia dan kemudian digulungkan dengan karung sehingga akan memudahkan petani untuk membawa kangkung darat ke konsumen.

3) Fungsi Fasilitas

Fungsi Fasilitas yang dilakukan oleh petani adalah fungsi modal atau pembiayaan dan fungsi penanggungungan resiko Fungsi Resiko terkait dengan kerusakan sayuran kangkung darat diperjalanan saat dibawa untuk diantarkan kepada konsumen.

Fungsi pembiayaan atau penyediaan modal petani terjadi saat petani mengantarkan sayur kangkung darat kepada konsumen. Agar sayur kangkung darat dapat sampai ke konsumen petani mengeluarkan biaya transportasi sebesar Rp.6500/angkutnya. Selain itu, petani juga mengeluarkan biaya pada saat pengemasan dilakukan yaitu biaya untuk membeli karung dan tali raffia. Untuk tali raffia petani mengeluarkan biaya sebesar Rp.7000/bal dan untuk karung yang digunakan untuk menggulungkan sayur kangkung daratnya saat akan dibawa petani mengeluarkan biaya sebesar Rp.1000/lembar karung.

3. Analisis Margin Tataniaga dan Bagian yang Diterima Petani

Margin tataniaga adalah selisih antara harga yang diterima produsen dengan yang dibayarkan oleh konsumen (Hamid, 1994;139). Pada penelitian ini, biaya tataniaga dihitung dalam Rp/Kg semua rincian biaya dan keuntungan dihitung dalam bentuk Rp/Kg. Untuk melihat rincian yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing lembaga dan margin total tataniaga kangkung darat ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 9. Margin Tataniaga Kangkung Darat di Kelurahan Alai Parak Kopi Periode Oktober- November 2014

Uraian	Saluran (Rp/Kg)			
	Saluran I	Saluran II	Saluran III	Saluran IV
Petani				
Harga Jual	10000,00	10000,00	25000,00	18750,00
Biaya Tataniaga				
1. Transportasi	443,13	526,62	191,18	406,25
2. Tenaga kerja	2500,00	2500,00	2500,00	2500,00
3. Pengemasan	545,39	648,15	235,29	500,00
4. Penyusutan	139,76	158,73	65,36	141,31
Total Biaya	3628,28	3833,50	2991,83	3547,56
Penjualan Bersih	6371,72	6166,50	22008,17	15202,44
Pedagang Pengumpul				
Harga Beli	10000,00			
Biaya Tataniaga				
1. Biaya/Upah angkut	222,00			
2. Retribusi	487,07			
3. Penyusutan alat	16,16			
Total biaya	725,23			
Harga Jual Pedagang Pengumpul	15000,00			
Margin Pedagang Pengumpul	5000,00			
Keuntungan Pedagang Pengumpul	4274,77			
Pedagang Pengecer				
Biaya Tataniaga				
Harga Beli	15000,00	10000,00		
1. Upah angkut	2294,23	555,00		
2. Retribusi	0,00	2994,44		
3. Penyusutan alat	13,89	41,69		
Total biaya	2308,12	3591,13		
Harga Jual Pedagang Pengecer	20000,00	17500,00		
Margin Pedagang Pengecer	5000,00	7500,00		
Keuntungan Pedagang Pengecer	2691,88	3908,87		
Total Biaya Tataniaga (Rp/Kg)	6661,63	7424,63	2991,83	3547,56
Total Keuntungan (Rp/Kg)	6966,65	3908,87	22008,17	15202,44
Total Margin Tataniaga (Rp/Kg)	10000,00	7500,00	0,00	0,00

Perbedaan biaya yang dikeluarkan oleh petani pada setiap saluran disebabkan oleh perbedaan volume kangkung darat yang dibawa per angkutnya

oleh petani untuk diperjualbelikan baik itu kangkung darat yang dijual kepada pedagang atau bahkan petani sendiri yang langsung menjual kangkung darat miliknya. Berikut akan dijabarkan berdasarkan saluran masing-masing.

a. Margin Tataniaga

i. Margin Tataniaga pada Saluran I

Saluran I adalah saluran tataniaga dimana petani menjual kepada pedagang pengumpul kemudian pedagang pengecer dan konsumen. Petani yang melakukan penjualan kepada pedagang pengumpul menjual kangkungnya dengan harga rata-rata Rp.10.000,-/kg. Pedagang pengumpul kemudian menjual kembali kangkung tersebut ke pedagang pengecer dengan harga rata-rata Rp.15.000,-/kg dan konsumen membeli dengan harga rata-rata Rp.20.000,-/Kg. Pada saluran I memiliki nilai margin sebesar Rp.10.000,-/Kg. Untuk lebih rinci, biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam proses tataniaga kangkung darat adalah sebagai berikut:

a) Biaya Transportasi

Kegiatan pengangkutan diperlukan dari lahan kangkung darat milik petani kemudian diantarkan oleh petani ke pedagang di pasar. Biaya angkut yang harus dikeluarkan oleh petani agar kangkung darat sampai ke konsumen adalah sebesar Rp.6500/angkut atau sebesar Rp.443,13/Kg (Lampiran 21).

b) Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan merupakan biaya yang dibayarkan baik atas penyusutan alat yang digunakan maupun penyusutan produk dalam tataniaga kangkung darat. Adapun biaya penyusutan pada petani adalah pada sepeda motor yang digunakan untuk mengantarkan kangkung darat miliknya kepada pedagang yang ada di pasar. Biaya penyusutannya adalah sebesar Rp.139,76 /Kg.(Lampiran 21).

c) Biaya Pengemasan

Biaya pengemasan adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk mengemas kangkung darat yang akan dipasarkan. Adapun biaya pengemasan diperlukan untuk membeli tali raffia dan karung untuk mengikat kangkung darat sehingga mudah untuk dibawa petani saat memasarkan. Biaya pengemasan rata-rata sebesar Rp.545,39/Kg (Lampiran 21).

d) **Biaya Tenaga Kerja**

Biaya ini dikeluarkan petani untuk membayar upah tenaga kerja pada saat memanen kangkung darat petani. Upah yang dibayarkan petani ini meliputi penyabitan sayur kangkung hingga mengikat sayur sehingga sudah langsung bisa dipasarkan oleh petani. Adapun biaya tenaga yang harus dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp.2500/Kg (Lampiran 21)

Sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul dalam proses tataniaga kangkung darat ini adalah sebagai berikut :

a) **Biaya Upah Angkut**

Kegiatan pengangkutan diperlukan dari tempat pengantaran kangkung oleh petani ke lapak pedagang pengumpul biasa menggelar dagangannya. Biaya angkut yang harus dikeluarkan oleh pedagang pengumpul rata-rata yaitu Rp.222/Kg (Lampiran 19). Serta biaya angkut yang harus dikeluarkan oleh pedagang pengecer ketempat mereka berjualan rata-rata sebesar Rp.3063,46/Kg (Lampiran 25).

b) **Biaya Retribusi**

Adapun biaya retribusi yang harus dikeluarkan oleh pedagang adalah untuk sewa tempat dimana pedagang pengumpul ini berjualan. Besarnya biaya retribusi yang harus dikeluarkan oleh pedagang rata-rata adalah sebesar Rp.487,07/Kg (Lampiran 25).

c) **Biaya Penyusutan**

Biaya penyusutan merupakan biaya yang dibayarkan baik atas penyusutan alat yang digunakan dalam tataniaga kangkung darat. Adapun biaya penyusutan pada pedagang pengumpul adalah penyusutan untuk terpal yang digunakan saat menggelar barang dagangannya dengan biaya penyusutan Rp 16,16/Kg (Lampiran 25).

Adapun biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer dalam proses tataniaga kangkung darat ini adalah berikut;

a) Biaya Angkut

Kegiatan pengangkutan diperlukan dari saat kangkung darat telah dibeli kepada pedagang pengumpul di pasar kemudian akan dibawa ketempat pedagang pengecer ini berjualan. Pedagang pengecer ini biasanya berjualan di warung-warung. Biaya yang harus dikeluarkan oleh pedagang pengecer adalah sebesar Rp.2294,23,-/kg (Lampiran 27).

b) Penyusutan Alat

Adapun penyusutan alat pada pedagang pengecer ini adalah penyusutan untuk meja. Karena kangkung darat yang dijual akan diletakan diatas meja saat menjualkannya. Biaya penyusutan yang harus dikeluarkan oleh pedagang pengecer adalah seber Rp.13.89,-/kg (Lampiran 27).

c) Biaya Retribusi

Pada saluran ini pedagang pengecer tidak mengeluarkan biaya untuk retribusi, karena warung untuk tempat pedagang berjualan merupakan milik pribadi sehingga tidak perlu membayar retribusi untuk menyewa. Oleh karena itu, pada saluran ini biaya retribusi adalah sebesar Rp.0,00 ,-/kg.

ii. Margin Tataniaga pada Saluran II

Pada saluran ini, petani kangkung darat yang bertindak sebagai produsen menjual kangkung darat kepada pedagang pengecer dengan harga rata-rata Rp.10.000,-/kg. Pedagang pengecer akan menjual kangkung darat yang dibeli dari petani ke konsumen dengan harga Rp.17.500,-/kg. Pada saluran II memiliki nilai margin sebesar Rp.7.500,-/Kg. Untuk lebih rinci, biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam proses tataniaga kangkung darat ini adalah :

a) Biaya Transportasi

Kegiatan pengangkutan diperlukan dari lahan kangkung darat milik petani kemudian diantarkan oleh petani ke pedagang di pasar. Biaya angkut yang harus dikeluarkan oleh petani agar kangkung darat sampai ke konsumen adalah sebesar Rp.6500/angkut atau sebesar Rp.526,62/Kg (Lampiran 22).

b) Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan merupakan biaya yang dibayarkan baik atas penyusutan alat yang digunakan maupun penyusutan produk dalam tataniaga kangkung darat. Adapun biaya penyusutan pada petani adalah sepeda motor yang digunakan untuk mengantarkan kangkung darat miliknya kepada pedagang yang ada di pasar. Biaya penyusutannya adalah sebesar Rp.158,73/Kg.(Lampiran 22).

c) Biaya Pengemasan

Biaya pengemasan adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk mengemas kangkung darat yang akan dipasarkan. Adapun biaya pengemasan diperlukan untuk membeli tali raffia dan karung untuk mengikat kangkung darat sehingga mudah untuk dibawa petani saat memasarkan. Biaya pengemasan rata-rata sebesar Rp.648,15/Kg (Lampiran 22).

d) Biaya Tenaga Kerja

Biaya ini dikeluarkan petani untuk membayar upah tenaga kerja pada saat memanen kangkung darat petani. Upah yang dibayarkan petani ini meliputi penyabitan sayur kangkung hingga mengikat sayur sehingga sudah langsung bisa dipasarkan oleh petani. Adapun biaya tenaga yang harus dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp.2500/Kg (Lampiran 22)

Berikut adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pedagang dalam proses tataniaga kangkung darat ini :

a) Biaya Angkut

Kegiatan pengangkutan diperlukan dari tempat pengantaran kangkung oleh petani ke lapak pedagang pengecer biasa menggelar dagangannya. Biaya angkut yang harus dikeluarkan oleh pedagang pengumpul rata-rata yaitu Rp.555/Kg (Lampiran 26).

b) Biaya Retribusi

Adapun biaya retribusi yang harus dikeluarkan oleh pedagang pengecer adalah untuk pembayaran tempat pedagang ini berjualan. Besarnya biaya retribusi yang harus dikeluarkan oleh pedagang pengecer rata-rata adalah sebesar Rp.2994,44/kg (lampiran 26).

c) **Biaya Penyusutan**

Biaya penyusutan merupakan biaya yang dibayarkan baik atas penyusutan alat yang digunakan maupun penyusutan produk dalam tataniaga kangkung darat. Adapun biaya penyusutan pada pedagang pengecer adalah penyusutan untuk terpal yaitu sebesar Rp.41,69/Kg (Lampiran 26).

Dari kedua saluran di atas terlihat adanya margin dalam tataniaga kangkung darat di Kelurahan Alai Parak Kopi, terlihat bahwa Saluran II yang melibatkan petani dengan pedagang pengumpul dan konsumen memiliki nilai margin yang paling rendah yaitu Rp.7500,-/Kg. Dengan margin pada saluran II yang sebesar Rp.7500,-/kg ini berarti lebih kecil daripada saluran tataniaga pada saluran I yaitu sebesar Rp.10.000,-/kg.

iii. **Margin Tataniaga pada Saluran III**

Saluran III adalah saluran tataniaga dimana petani menjual langsung kepada konsumen. Petani yang melakukan penjualan kepada konsumen menjual kangkung darat dengan harga Rp.5000/ikat atau Rp.25.000/Kg. Hal ini karena petani langsung mengantarkan ke tempat konsumen, sehingga konsumen tidak perlu untuk pergi ke pasar guna membeli kangkung darat yang dibutuhkan. Pada saluran III ini memiliki nilai margin sebesar Rp.0,-/Kg (Lampiran 24). Untuk lebih rinci, biaya-biaya yang dikeluarkan pedagang pengumpul dalam proses tataniaga kangkung darat ini adalah :

a) **Biaya Angkut**

Kegiatan pengangkutan diperlukan dari lahan kangkung darat milik petani kemudian diantarkan oleh petani ke konsumen. Biaya angkut yang harus dikeluarkan oleh petani agar kangkung darat sampai ke konsumen adalah sebesar Rp.6500/angkut atau sebesar Rp.191,18/Kg (Lampiran 23).

b) **Biaya Penyusutan**

Biaya penyusutan merupakan biaya yang dibayarkan baik atas penyusutan alat yang digunakan maupun penyusutan produk dalam tataniaga kangkung darat. Adapun biaya penyusutan pada petani adalah sepeda sepeda motor yang

digunakan untuk mengantarkan kangkung darat miliknya kepada konsumen. Biaya penyusutannya adalah sebesar Rp.65,36/Kg. (Lampiran 23).

c) **Biaya Pengemasan**

Biaya pengemasan adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk mengemas kangkung darat yang akan dipasarkan. Adapun biaya pengemasan diperlukan untuk membeli tali raffia dan karung untuk mengikat kangkung darat sehingga mudah untuk dibawa petani saat memasarkan. Biaya pengemasan rata-rata sebesar Rp.235,29/Kg (Lampiran 23).

d) **Biaya Tenaga Kerja**

Biaya ini dikeluarkan petani untuk membayar upah tenaga kerja pada saat memanen kangkung darat petani. Adapun biaya tenaga yang harus dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp.2500/Kg (Lampiran 23).

iv. Margin Tataniaga pada Saluran IV

Saluran IV adalah saluran tataniaga dimana petani menjual langsung kepada konsumen. Petani yang melakukan penjualan kepada konsumen menjual kangkung darat dengan harga Rp.3500 dan Rp.4000/ikat atau Rp.17500 dan Rp.20.000/Kg atau dengan rata-rata harga penjualan sebesar Rp.3700,-/ikat atau Rp.18.500/kg. Pada saluran ini petani menjual kangkung miliknya di Pasar Raya Padang maupun di Pasar Lubuk Buaya. Pada saluran IV ini memiliki nilai margin sebesar Rp.0,-/Kg. Untuk lebih rinci, biaya-biaya yang dikeluarkan pedagang pengumpul dalam proses tataniaga kangkung darat ini adalah :

a) **Biaya Angkut**

Kegiatan pengangkutan diperlukan dari lahan kangkung darat milik petani kemudian diantarkan oleh petani ke konsumen. Biaya angkut yang harus dikeluarkan oleh petani agar kangkung darat sampai ke konsumen adalah sebesar Rp.6500/angkut atau sebesar Rp406,25 Kg (Lampiran 24).

b) **Biaya Penyusutan**

Biaya penyusutan merupakan biaya yang dibayarkan baik atas penyusutan alat yang digunakan maupun penyusutan produk dalam tataniaga kangkung darat.

Adapun biaya penyusutan pada petani adalah sepeda sepeda motor yang digunakan untuk mengantarkan kangkung darat miliknya kepada konsumen. Biaya penyusutannya adalah sebesar Rp.141,31/Kg. (Lampiran 24).

c) **Biaya Pengemasan**

Biaya pengemasan adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk mengemas kangkung darat yang akan dipasarkan. Adapun biaya pengemasan diperlukan untuk membeli tali raffia dan karung untuk mengikat kangkung darat sehingga mudah untuk dibawa petani saat memasarkan. Biaya pengemasan rata-rata sebesar Rp.500,-/Kg (Lampiran 24).

d) **Biaya Tenaga Kerja**

Biaya ini dikeluarkan petani untuk membayar upah tenaga kerja pada saat memanen kangkung darat petani. Adapun biaya tenaga yang harus dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp.2500/Kg (Lampiran 24).

b. Bagian yang Diterima Petani Kangkung Darat

Bagian yang diterima oleh petani adalah besarnya bagian yang diterima oleh petani dari harga yang dibayarkan oleh konsumen. Rahim dan Astuti (2007: 120) menjelaskan semakin panjang rantai tataniaga, maka biaya tataniaga akan semakin besar. Hal ini berakibat semakin besarnya margin tataniaga, maka harga yang diterima oleh petani semakin kecil, persentase harga yang diterima oleh petani dan lembaga niaga lainnya dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Bagian yang Diterima Petani dalam Tataniaga Kangkung Darat di Kelurahan Alai Parak Kopi Oktober-November 2014

No	Saluran Tataniaga Kangkung Darat	Harga Jual Produsen (Rp/Kg)	Harga Beli Konsumen (Rp/Kg)	Bagian yang Diterima Petani
1	Saluran I	10000	20000	50.00
2	Saluran II	10000	17500	57.14
3	Saluran III	25000	25000	100.00
4	Saluran IV	18500	18500	100.00

Dari tabel 10 diatas, terlihat bahwa Saluran III dan IV merupakan saluran tataniaga yang lebih menguntungkan bagi petani, karena presentase bagian harga yang diterima petani lebih besar yaitu sebesar 100%. Hal ini disebabkan petani langsung menjual kangkung darat miliknya kepada konsumen sehingga petani mendapatkan bagian yang besar.

Antara saluran II dan saluran I, saluran II lebih menguntungkan petani karena persentasenya lebih besar daripada saluran I yaitu sebesar 57,14% dibandingkan dengan Saluran I memiliki presentase sebesar 50,00% (Lampiran 29).

c. Efisiensi Tataniaga

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh efisiensi tataniaga menurut 4 saluran yang ada. Saluran tataniaga yang paling efisien adalah saluran dengan nilai efisiensi yang paling kecil dari tataniaga tersebut. Jika semakin kecil nilai efisiensi tataniaganya semakin efisien saluran tataniaga tersebut, sebaliknya saluran yang semakin tidak efisien menyebabkan besarnya nilai efisiensi tataniaga tersebut (Soekartawi, 1993).

Tabel 11. Efisiensi Tataniaga Kangkung Darat di Kelurahan Alai Parak Kopi Oktober-November 2014

No	Saluran	total biaya tataniaga /TB (Rp/Kg)	Total Nilai Produk /TNP (Rp/Kg)	Efisiensi Tataniaga /EP (%)
1	Saluran I	6661,63	15000	44,41
2	Saluran II	7424,63	17500	42,43
3	Saluran III	2991,83	25000	13,75
4	Saluran IV	3547,56	18500	19,18

Efisien atau tidaknya saluran tataniaga yang dilalui dapat dilihat dari efisiensi biaya tataniaga. Semakin kecil nilai EP maka akan semakin efisien tataniaga yang dilalui karena mampu menyalurkan produk dengan biaya semurah-murahnya. Nilai EP yaitu ratio antara biaya tataniaga dengan nilai produk yang dipasarkan (Lampiran 30).

Dari tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa nilai EP yang paling kecil berada pada saluran III yaitu 13,75% lalu saluran IV sebesar 19,18% kemudian saluran II yaitu 42,43%. Nilai EP yang terbesar berada pada saluran I sebesar 44,41%.

Terdapatnya perbedaan biaya yang dibayarkan antara seluruh saluran sehingga mempengaruhi dari efisien tersebut, maka dalam hal ini saluran III merupakan saluran yang lebih efisien dikarenakan biaya yang dibayarkan lebih sedikit dibandingkan dengan saluran lainnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan selama bulan Oktober sampai bulan November 2014 tentang Analisa Tataniaga Kangkung Darat di Kelurahan Alai Parak Kopi dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu ;

1. Saluran tataniaga yang terjadi pada tataniaga kangkung darat di Kelurahan Alai Parak Kopi terdapat 4 saluran yaitu; saluran pertama petani → pedagang pengumpul → pedagang pengecer → konsumen, untuk saluran kedua petani → pedagang pengumpul → konsumen, saluran ketiga petani → konsumen antara dan saluran keempat petani → konsumen akhir. Pada fungsi tataniaga yang terjadi pada petani yang memasok atau memasarkan sayurnya ke Pasar Raya Padang dan Pasar Lubuk Buaya melakukan fungsi pertukaran yaitu fungsi penjualan, kemudian fungsi fisik terdiri dari fungsi pengangkutan , fungsi pengemasan, dan seluruh fungsi fasilitas . Untuk pedagang pengumpul di Pasar Raya Padang serta pedagang pengecer di Pasar Lubuk Buaya melakukan fungsi pertukaran berupa fungsi penjualan dan fungsi pembelian, fungsi fisik berupa fungsi pengangkutan, serta fungsi fasilitas berupa fungsi resiko , fungsi penyediaan modal dan fungsi informasi pasar.
2. Saluran yang paling efisien adalah saluran III karena memiliki nilai efisiensi terkecil yaitu 11,97% kemudian saluran IV sebesar 19,18% diikuti saluran II yaitu 42,43%, sedangkan saluran I memiliki nilai efisiensi terbesar 44,41%. Untuk bagian yang diterima petani, Saluran III dan IV merupakan saluran dengan bagian petani yang lebih besar yaitu 100% kemudian saluran II sebesar 57,14% diikuti oleh saluran I sebesar 50,00%. Untuk margin tataniaga kangkung darat diketahui Saluran I merupakan margin yang terbesar dari saluran lain dimana saluran ini memiliki margin tataniaga sebesar Rp.10.000,-/kg , margin saluran tataniaga pada saluran II yaitu sebesar Rp.7500,-/kg dan margin yang paling terkecil pada saluran III dan IV yaitu Rp.0/Kg.

B Saran

Petani harus mampu menjadi penentu harga sehingga harga beli kangkung darat milik petani dapat dibeli dengan harga tinggi dan stabil, hal ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan yang akan diperoleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzaino, Zulkifli. 1982. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Departemen Ilmu –Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor. 221 hal.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2010. *Sumatera Barat Dalam Angka 2010*. Padang.
- _____. 2011. *Sumatera Barat Dalam Angka 2011*. Padang.
- _____. 2012. *Sumatera Barat Dalam Angka 2012*. Padang.
- Basu Swastha, Irwan. *Manajemen Pemasaran Modren*. Penerbit Liberty, Yogyakarta : 1991
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Sumatera Barat. 2004. *Laporan Tahunan 2004*. Padang. 412 hal.
- Hastuti D.R. dan Rahmi A. 2007. *Eknomika Pertanian (pengantar, Teori, dan kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kadir Hamid, Abdul. 1994. *Dasar-Dasar tataniaga Pertanian*. Fajar Harapan. Pecan Baru.
- Kotler, Philip. 1995. *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Terjemahan Edisi Delapan. Prentice Hall : Salemba Empat.
- Limbong WH, Panggabean, S.1985. *pengantar Tataniaga Pertanian*. Bogor : Institut Pertanian Bogor, jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ketiga. LP3ES. Jakarta.
- Oktavia Mufti, Santi.2013. *Analisis Usahatani Kangkung Darat di Kelurahan Alai Parak Kopi Kota Padang*.Padang. Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Rukmana, Rahmat. 1994. *Bertanam Kangkung*. Kanisius. Jakarta.
- Sastraatmaja, Entang. 1984. *Ekonomi Pertanian Indonesia*, Penerbit Angkasa : Bandung
- Soekartawi, 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori Dan Aplikasinya*. CV . Rajawali. Jakarta.
- _____. 1989. *Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian*. Teori Dan Aplikasinya. Rajawali Press. Jakarta.
- _____. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil pertanian, teori dan aplikasinya*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Usman, Yusri. 2010. *Bahan Kuliah Tataniaga Pertanian Efisiensi Tataniaga*. Padang : Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Lampiran 1. Produksi Sayuran di Kota Padang Tahun 2014 (ton)

No	Kecamatan	Kacang Panjang	Cabe	Terung	Ketimun	kangkung	Bayam	Lainnya
1	Bungus Teluk Kabung	12	0	55	4	11	0	0
2	Lubuk Kilangan	3	48	25	223	99	15	-
3	Lubuk Begalung	45	26	54	355	69	38	0
4	Padang Selatan	-	-	-	-	9	-	-
5	Padang Timur	0	0	0	0	85	0	-
6	Padang Barat	-	-	-	-	-	-	-
7	Padang Utara	-	-	-	-	229	-	-
8	Nanggalo	38	43	68	6	22	23	47
9	Kuranji	65	48	274	339	288	41	534
10	Pauh	187	151	156	416	710	127	418
11	Kota tengah	104	92	158	127	161	17	189
	Total	454	407	789	1513	1681	260	1188

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan Kota Padang, Badan Pusat Statistik Kota Padang 2014

Lampiran 2. Geografis Kecamatan Padang Utara

Nama Provinsi/Kota	Kecamatan	Luas Wilayah	Kelurahan
Kota Padang	Padang Utara	8,08 km ²	Air Tawar Timur
			Air Tawar Barat
			Ulak Karang Utara
			Ulak Karang Selatan
			Lolong Belanti
			Alai Parak Kopi
			Gunung Pangilun

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2012

Lampiran 3. Produksi Kangkung Darat Di Kota Padang dari Tahun 2011-2013

No	Kecamatan	Produksi (Ton)		
		2011	2012	2013
1	Bungus Teluk Kabung	3	8	23
2	Lubuk Kilangan	13	119	75
3	Lubuk Begalung	9	22	66
4	Padang Selatan	-	-	-
5	Padang Timur	36	63	105
6	Padang Barat	-	-	-
7	Padang Utara	72	157	510
8	Nanggalo	4	14	36
9	Kuranji	31	98	273
10	Pauh	39	307	344
11	Koto Tangah	12	20	78

Sumber : Badan Pusat Statistik Daerah Kota Padang, 2013

Lampiran 4. Luas Panen Produksi Sayuran Kangkung di Kecamatan Padang Utara

TAHUN	LUAS PANEN (Ha)	PRODUKSI (Ton)
2010	72	357
2011	70	365
2012	96	510

Sumber : Badan Pusat Statistik Daerah Kota Padang, 2013

Lampiran 5. Identitas Petani Sampel Usahatani Kangkung di Kecamatan Padang Utara Kelurahan Alai Parak Kopi

Sampel	Nama Petani	Luas Lahan (ha)	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah Anggota Keluarga	Pengalaman UT (Tahun)
1	Muklis	0.037	50	L	SMA	Sewa	4	7
2	Syamsul Kapsil	0.046	43	L	SMA	Sewa	1	6
3	Yulinar	0.054	44	P	SMA	Sewa	1	6
4	Emili Hasan	0.054	55	P	SMP	Sewa	2	7
5	Mis	0.058	44	P	SMA	Sewa	1	6
6	Ardisal	0.065	40	L	SMA	Sewa	4	6
7	Nanda	0.068	35	L	SMK	Sewa	2	6
8	Afrizal	0.068	40	L	SMA	Sewa	2	7
9	Hisalni	0.068	50	P	SMP	Sewa	1	8
10	Ibnu Mufat	0.069	40	L	SMA	Sewa	6	8
11	Jawaher	0.071	58	P	SMP	Sewa	2	12
12	Pendek	0.079	58	L	SD	Sewa	4	10
13	Filma Yoni	0.087	30	L	SMK	Sewa	2	5
14	Eriyanto	0.087	45	L	S1	Sewa	5	6
15	Herman	0.104	42	L	SMA	Sewa	2	6
16	Sarimal	0.119	40	L	SMA	Sewa	2	7
17	Hengki	0.119	55	L	SMA	Sewa	2	8
18	Upik Noraya	0.14	55	P	SMP	Sewa	2	8
19	Masril	0.152	65	L	SMP	Sewa	2	10
Jumlah		1.545						
Rata-rata		0.0813						

Lampiran 6. Cara Penjualan Kangkung Darat dari Petani

Sampel	Nama Petani	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Muklis	Laki-laki	Menjual Sendiri
2	Syamsul Kapsil	Laki-laki	Pedagang Pasar
3	Yulinar	Perempuan	Pedagang Pasar
4	Emili Hasan	Perempuan	Pedagang Pasar
5	Mis	Perempuan	Pedagang Pasar
6	Ardisal	Laki-laki	Pedagang Pasar
7	Nanda	Laki-laki	Pedagang Pasar
8	Afrizal	Laki-laki	Pedagang Pasar
9	Hisalni	Perempuan	Menjual Sendiri
10	Ibnu Mufat	Laki-laki	Menjual Sendiri
11	Jawaher	Perempuan	Pedagang Pasar
12	Pendek	Laki-laki	Menjual Sendiri
13	Filma Yoni	Laki-laki	Pedagang Pasar
14	Eriyanto	Laki-laki	Pedagang Pasar
15	Herman	Laki-laki	Menjual Sendiri
16	Sarimal	Laki-laki	Pedagang Pasar
17	Hengki	Laki-laki	Menjual Sendiri
18	Upik Noraya	Perempuan	Pedagang Pasar
19	Masril	Laki-laki	Pedagang Pasar

Lampiran 7. Alat Transportasi yang Digunakan Petani

Sampel	Nama Petani	Jenis Kelamin	Transportasi yang Digunakan
1	Muklis	Laki-laki	Sepeda Motor
2	Syamsul Kapsil	Laki-laki	Sepeda Motor
3	Yulinar	Perempuan	Sepeda Motor
4	Emili Hasan	Perempuan	Sepeda Motor
5	Mis	Perempuan	Sepeda Motor
6	Ardisal	Laki-laki	Sepeda Motor
7	Nanda	Laki-laki	Sepeda Motor
8	Afrizal	Laki-laki	Sepeda Motor
9	Hisalni	Perempuan	Sepeda Motor
10	Ibnu Mufat	Laki-laki	Sepeda Motor
11	Jawaher	Perempuan	Sepeda Motor
12	Pendek	Laki-laki	Sepeda Motor
13	Filma Yoni	Laki-laki	Sepeda Motor
14	Eriyanto	Laki-laki	Sepeda Motor
15	Herman	Laki-laki	Sepeda Motor
16	Sarimal	Laki-laki	Sepeda Motor
17	Hengki	Laki-laki	Sepeda Motor
18	Upik Noraya	Perempuan	Sepeda Motor
19	Masril	Laki-laki	Sepeda Motor

Lampiran 8. Sistem Pembayaran yang dilakukan petani

Sampel	Nama Petani	Jenis Kelamin	Sistem Pembayaran
1	Muklis	Laki-laki	Tunai
2	Syamsul Kapsil	Laki-laki	Tunai
3	Yulinar	Perempuan	Tunai
4	Emili Hasan	Perempuan	Tunai
5	Mis	Perempuan	Tunai
6	Ardisal	Laki-laki	Tunai
7	Nanda	Laki-laki	Tunai
8	Afrizal	Laki-laki	Tunai
9	Hisalni	Perempuan	Tunai
10	Ibnu Mufat	Laki-laki	Tunai
11	Jawaher	Perempuan	Tunai
12	Pendek	Laki-laki	Tunai
13	Filma Yoni	Laki-laki	Tunai
14	Eriyanto	Laki-laki	Tunai
15	Herman	Laki-laki	Tunai
16	Sarimal	Laki-laki	Tunai
17	Hengki	Laki-laki	Tunai
18	Upik Noraya	Perempuan	Tunai
19	Masril	Laki-laki	Tunai

Lampiran 9. Identitas Petani Sampel yang Mendistribusikan Kangkung Darat ke Pasar Raya Padang

Sampel	Nama Petani	Luas Lahan (ha)	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah Anggota Keluarga	Pengalaman UT (Tahun)
1	Muklis	0.037	50	L	SMA	Sewa	4	7
2	Syamsul Kapsil	0.046	43	L	SMA	Sewa	1	6
3	Yulinar	0.054	44	P	SMA	Sewa	1	6
4	Sarimal	0.119	40	L	SMA	Sewa	2	7
5	Emili Hasan	0.054	55	P	SMP	Sewa	2	7
6	Afrizal	0.068	40	L	SMA	Sewa	2	7
7	Jawaher	0.071	58	P	SMP	Sewa	2	12
8	Pendek	0.079	58	L	SD	Sewa	4	10
9	Filma Yoni	0.087	30	L	SMK	Sewa	2	5
10	Eriyanto	0.087	45	L	SI	Sewa	5	6
11	Upik Noraya	0.14	55	P	SMP	Sewa	2	8
12	Masril	0.152	65	L	SMP	Sewa	2	10
Jumlah		0.994						
Rata-rata		0.082833						

Lampiran 10. Identitas Petani Sampel yang Mendistribusikan Kangkung Darat ke Pasar Lubuk Buaya

Sampel	Nama Petani	Luas Lahan (ha)	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah Anggota Keluarga	Pengalaman UT (Tahun)
1	Mis	0.058	44	P	SMA	Sewa	1	6
2	Ardisal	0.065	40	L	SMA	Sewa	4	6
3	Nanda	0.068	35	L	SMK	Sewa	2	6
4	Ibnu Mufat	0.069	40	L	SMA	Sewa	6	8
Jumlah		0.260						
Rata-rata		0.065						

Lampiran 11. Data Identitas Pedagang Pengumpul di Pasar Raya

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pengalaman Berdagang (Tahun)
1	Mar	52	Perempuan	SD	20
2	Dona	40	Perempuan	SMA	7
3	Dani	46	Laki-Laki	SMA	8
4	Lis	50	Perempuan	SD	20
5	Ar	54	Perempuan	SD	25
6	Incin	48	Perempuan	SMP	9
7	Idar	57	Perempuan	SD	25
8	Lis Panti	50	Perempuan	SD	20
9	Nilin	60	Perempuan	SD	25

Lampiran 12. Data Identitas Pedagang Pengecer di Pasar Raya

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pengalaman Berdagang (Tahun)
1	Am	50	Perempuan	SD	20
2	Ida	40	Perempuan	SMA	10
3	Utih	65	Laki-Laki	SD	25
4	Anis	48	Perempuan	SMA	15
5	Andi	42	Laki-Laki	SMA	10
6	Ita	47	Perempuan	SMA	10
7	Ijon	45	Laki-Laki	SMA	15
8	Yus	47	Perempuan	SMP	15
9	Emi	30	Perempuan	SMA	6
10	Sari	65	Perempuan	SD	25
11	Eti	62	Perempuan	SD	25
12	Mayar	75	Perempuan	SD	30
13	Enon	70	Perempuan	SD	30
14	Jondul	51	Perempuan	SMP	20
15	Imah	45	Perempuan	SMA	15
16	Hartati	60	Perempuan	SD	20
17	Mini	45	Perempuan	SMA	15
18	Bahar	65	Laki-Laki	SD	20
19	Ida	48	Perempuan	SMA	20
20	Des	50	Perempuan	SMP	20
21	Tini	50	Perempuan	SD	25
22	Martini	56	Perempuan	SD	25
23	Idayanti	41	Perempuan	SMA	8
24	Sidar	67	Perempuan	SD	20

Lampiran 13. Data Identitas Pedagang Pengecer di Pasar Lubuk Buaya

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pengalaman Berdagang (Tahun)
1	Maryati	52	Perempuan	SD	20
2	Titin	42	Perempuan	SMA	10
3	Syawal	63	Laki-Laki	SD	25
4	Epi	52	Perempuan	SD	25
5	Samidah	47	Perempuan	SMA	20
6	Alimah	48	Perempuan	SMA	10
7	Eli	50	Perempuan	SD	10
8	Zur	45	Perempuan	SMA	20
9	Mus	67	Perempuan	SD	30
10	Bayarti	52	Perempuan	SD	10

Lampiran 14. Data Pembelian Pedagang Pengumpul di Pasar Raya padang

No	Nama	Volume Kangkung (Ikat)	Volume Kangkung (Kg)
1	Mar	60	12
2	Dona	75	15
3	Dani	90	18
4	Lis	150	30
5	Ar	100	20
6	Incin	70	14
7	Idar	70	14
8	Lis Panti	60	12
9	Nilin	60	12
JUMLAH			147
RATA-RATA			16.33

Lampiran 15. Data Pembelian Pedagang Pengecer di Pasar Raya Padang

No	Nama	Volume Kangkung (Ikat)	Volume Kangkung(Kg)
1	Am	10	2
2	Ida	10	2
3	Utih	10	2
4	Anis	10	2
5	Andi	10	2
6	Ita	10	2
7	Ijon	10	2
8	Yus	15	3
9	Emi	15	3
10	Sari	20	4
11	Eti	10	2
12	Mayar	20	4
13	Enon	20	4
14	Jondul	10	2
15	Imah	20	4
16	Hartati	15	3
17	Mini	15	3
18	Bahar	10	2
19	Ida	15	3
20	Des	15	3
21	Tini	15	3
22	Martini	15	3
23	Idayanti	15	3
24	Sidar	10	2
JUMLAH		295	105
RATA-RATA		13.41	4.04

Lampiran 16. Data Pembelian Pedagang Pengecer di Pasar Lubuk Buaya

No	Nama	Volume Kangkung (Ikat)	Volume Kangkung (Kg)
1	Maryati	15	3
2	Titin	15	3
3	Syawal	40	8
4	Epi	15	3
5	Samidah	10	2
6	Alimah	50	10
7	Eli	50	10
8	Zur	50	10
9	Mus	20	4
10	Bayarti	20	4
JUMLAH		285	57
RATA-RATA		28.5	5.7

No	Nama	Volume (Ikat)	Volume (Kg)	Harga Jual (Rp/Ikat)	Harga Jual (Rp/Kg)	Nama	Volume (Ikat)	Volume (Kg)	Harga Jual (Rp/Ikat)	Harga Jual (Rp/Kg)	Pedagang Pengecer				
											Nama	Volume (Ikat)	Volume (Kg)	Harga Jual (Rp/Ikat)	Harga Jual (Rp/Kg)
1	Afrizal	60	12	2000	10000	Mar	60	12	3000	15000	Martini	20	4	4000	20000
											Am	10	2	4000	20000
												10	2	4000	20000
2	Emili Hasan	75	15	2000	10000	Dona	75	15	3000	15000	Dona	20	4	4000	20000
											Utih	10	2	4000	20000
											Aris	10	2	4000	20000
											Ardi	10	2	4000	20000
3	Jawaher	90	18	2000	10000	Dani	90	18	3000	15000	Dani	70	14	4000	20000
											Ita	10	2	4000	20000
											Ijon	10	2	4000	20000
4	Eriyanto	150	30	2000	10000	Lis	150	30	3000	15000	Lis	100	20	4000	20000
											Yus	15	3	4000	20000
											Emi	15	3	4000	20000
											Sari	20	4	4000	20000
5	Filna Yeni	100	20	2000	10000	Ar	100	20	3000	15000	Eti	10	2	4000	20000
											Ar	90	18	4000	20000
6	Yulinar	70	14	2000	10000	Incin	70	14	3000	15000	Mayar	20	4	4000	20000
											Eron	20	4	4000	20000
											Jondul	10	2	4000	20000
											Imah	20	4	4000	20000
7	Masril	70	14	2000	10000	Idar	70	14	3000	15000	Hartati	15	3	4000	20000
											Mini	15	3	4000	20000
											Idar	30	6	4000	20000
8	Syamsul Kapsil	60	12	2000	10000	Lis Panti	60	12	3000	15000	Bahar	10	2	4000	20000
											Ida	15	3	4000	20000
											Des	15	3	4000	20000
											Tini	15	3	4000	20000
9	Upik Naraya	60	12	2000	10000	Nilin	60	12	3000	15000	Martini	15	3	4000	20000
											Idayanti	15	3	4000	20000
											Sidar	10	2	4000	20000
10	Sarimal	60	12	2000	10000										
Total (Kg)		795	159				735	147				655	131		
Rata-rata		79.50	15.90				81.67	16.33				21.83	4.37		

Lampiran 18. Rincian Saluran II Tataniaga Kangkung Darat

No	Petani				Pedagang Pengecer					
	Nama	Volume (Ikat)	Volume (Kg)	Harga Jual (Rp/Ikat)	Harga Jual (Rp/Kg)	Nama	Volume (Ikat)	Volume (Kg)	Harga Jual (Rp/Ikat)	Harga Jual (Rp/Kg)
1	Ardisal	80	16	2000	10000	Maryati	15	3	3500	17500
						Titin	15	3	3500	17500
						Zur	50	10	3500	17500
2	Hibnu Mufat	40	8	2000	10000	Syawal	40	8	3500	17500
3	Mis	40	8	2000	10000	Epi	10	2	3500	17500
						Samidah	20	4	3500	17500
						Alimah	10	2	3500	17500
4	Nanda	90	18	2000	10000	Eli	20	4	3500	17500
						Bayarti	20	4	3500	17500
						Mus	50	10	3500	17500
Total (Kg)		250	50				250	50		
Rata-rata		62.50	12.50				25.00	5.00		

Lampiran 19. Rincian Saluran III Tataniaga Kangkung Darat

No	Petani				
	Nama	Volume (Ikat)	Volume (Kg)	Harga Jual (Rp/Ikat)	Harga Jual (Rp/Kg)
1	Hengki	170.00	34.00	5000.00	25000.00
	Jumlah	170.00	34.00	5000.00	25000.00
	Rata-rata	170.00	34.00	5000.00	25000.00

Lampiran 20. Rincian Saluran IV Tataniaga Kangkung Darat

No	Petani				
	Nama	Volume (Ikat)	Volume (Kg)	Harga Jual (Rp/Ikat)	Harga Jual (Rp/Kg)
1	Herman	100.00	20.00	3500.00	17500.00
2	Hibnu Mufat	40.00	8.00	3500.00	17500.00
3	Hisalni	50.00	10.00	3500.00	17500.00
4	Pendek	100.00	20.00	4000.00	20000.00
5	Mukhlis	100.00	20.00	4000.00	20000.00
	Jumlah	390.00	78.00	18500.00	92500.00
	Rata-rata	78.00	15.60	3700.00	18500.00

Lampiran 21. Biaya Petani Pada Saluran I

No	Nama	Produksi (Ikat)	Produksi (Kg)	Biaya Transportasi/ Siklus	Biaya Transportasi/ Kg	Biaya TK/ Ikat	Biaya TK/ Kg	Biaya pengemasan			
								Tali Raffia/bal	Tali Raffia/Kg	karung	karung/Kg
1	Afrizal	60.00	12.00	6500.00	541.67	500.00	2500.00	7000.00	583.33	1000.00	83.33
2	Emili Hasan	75.00	15.00	6500.00	433.33	500.00	2500.00	7000.00	466.67	1000.00	66.67
3	Jawaher	90.00	18.00	6500.00	361.11	500.00	2500.00	7000.00	388.89	1000.00	55.56
4	Eriyanto	150.00	30.00	6500.00	216.67	500.00	2500.00	7000.00	233.33	1000.00	33.33
5	Filna Yeni	100.00	20.00	6500.00	325.00	500.00	2500.00	7000.00	350.00	1000.00	50.00
6	Yulinar	70.00	14.00	6500.00	464.29	500.00	2500.00	7000.00	500.00	1000.00	71.43
7	Masril	70.00	14.00	6500.00	464.29	500.00	2500.00	7000.00	500.00	1000.00	71.43
8	Syamsul Kapsil	60.00	12.00	6500.00	541.67	500.00	2500.00	7000.00	583.33	1000.00	83.33
9	Sarimal	60.00	12.00	6500.00	541.67	500.00	2500.00	7000.00	583.33	1000.00	83.33
10	Upik Naraya	60.00	12.00	6500.00	541.67	500.00	2500.00	7000.00	583.33	1000.00	83.33
Total		795.00	159.00	65000.00	4431.35	5000.00	25000.00	70000.00	4772.22	10000.00	681.75
Rata-rata		79.50	15.90	6500.00	443.13	500.00	2500.00	7000.00	477.22	1000.00	68.17

Total biaya petani pada saluran I (Rp/Kg)

No	Produksi	B. Transportasi	B. Tenaga Kerja	B. Tali Raffia	B. Karung	Penyusutan	Total
1	15.9	443.13	2500.00	477.22	68.17	139.76	3628.28

Lampiran 22. Biaya Petani Pada Saluran II

No	Nama	Produksi (Ikat)	Produksi (Kg)	Biaya Transportasi/ Siklus	Biaya Transportasi/ Kg	Biaya TK/ Ikat	Biaya TK/ Kg	Biaya pengemasan			
								Tali	Tali karung	karung	karung/Kg
1	Ardisal	80.00	16.00	6500.00	406.25	500.00	2500.00	7000.00	437.50	1000.00	62.50
2	Mis	40.00	8.00	6500.00	812.50	500.00	2500.00	7000.00	875.00	1000.00	125.00
3	Nanda	90.00	18.00	6500.00	361.11	500.00	2500.00	7000.00	388.89	1000.00	55.56
jumlah		210.00	42.00	19500.00	1579.86	1500.00	7500.00	21000.00	1701.39	3000.00	243.06
Rata-rata		70.00	14.00	6500.00	526.62	500.00	2500.00	7000.00	567.13	1000.00	81.02

Total biaya petani pada saluran II (Rp/Kg)

No	Produksi	B. Transportasi	B.Tenaga Kerja	B.Tali Raffia	B.Karung	Penyusutan	Total
1	14.00	526.62	2500.00	567.13	81.02	158.73	3833.50

Lampiran 23. Biaya Petani Pada Saluran III

No	Nama	Produksi (Ikat)	Produksi (Kg)	Biaya Transportasi/ Siklus	Biaya Transportasi/ Kg	Biaya TK/ Ikat	Biaya TK/ Kg	Biaya pengemasan			
								Tali	Tali karung	karung	karung/Kg
1	Hengki	170.00	34.00	6500.00	191.18	500.00	2500.00	7000.00	205.88	1000.00	29.41
Jumlah		170.00	34.00	6500.00	191.18	500.00	2500.00	7000.00	205.88	1000.00	29.41
Rata-rata		170.00	34.00	6500.00	191.18	500.00	2500.00	7000.00	205.88	1000.00	29.41

Total biaya petani pada saluran III (Rp/Kg)

No	Produksi	B. Transportasi	B. Tenaga Kerja	B. Tali Raffia	B. Karung	Penyusutan	Total
1	34.00	191.18	2500.00	205.88	29.41	65.36	2991.83

Lampiran 24. Biaya Petani Pada Saluran IV

No	Nama	Produksi (Ikat)	Produksi (Kg)	Biaya Transportasi/ Siklus	Biaya Transportasi/ Kg	Biaya TK/ Ikat	Biaya TK/ Kg	Biaya pengemasan			
								Tali Raffia/bal	Tali Raffia/Kg	karung	karung/Kg
1	Pendek	100.00	20.00	6500.00	325.00	500.00	2500.00	7000.00	350.00	1000.00	50.00
2	Mukhlis	100.00	20.00	6500.00	325.00	500.00	2500.00	7000.00	350.00	1000.00	50.00
3	Herman	100.00	20.00	6500.00	325.00	500.00	2500.00	7000.00	350.00	1000.00	50.00
4	Hibnu Mufat	80.00	16.00	6500.00	406.25	500.00	2500.00	7000.00	437.50	1000.00	62.50
5	Hisalni	50.00	10.00	6500.00	650.00	500.00	2500.00	7000.00	700.00	1000.00	100.00
total		430.00	86.00	32500.00	2031.25	2500.00	12500.00	35000.00	2187.50	5000.00	312.50
rata-rata		86.00	17.20	6500.00	406.25	500.00	2500.00	7000.00	437.50	1000.00	62.50

Total biaya petani pada saluran IV(Rp/Kg)

No	Produksi	B. Transportasi	B.Tenaga Kerja	B.Tali Raffia	B.Karung	Penyusutan	Total
1	17.20	406.25	2500.00	437.50	62.50	141.31	3547.56

lampiran 25. Biaya yang dikeluarkan Pedagang Pengumpul di Pasar Raya Padang

No	Nama	Volume Pembelian /Ikat	Volume Pembelian /Kg	Biaya Angkut/ siklus	Biaya Angkut/ Kg	Biaya Retribusi/ Bulan	Biaya Retribusi/ Hari	Biaya Retribusi/ Kg
1	Mar	60.00	12.00	3000.00	250.00	300000.00	10000.00	833.33
2	Dona	75.00	15.00	3000.00	200.00		10000.00	666.67
3	Dani	90.00	18.00	4000.00	222.22	100000.00	3333.33	185.19
4	Lis	150.00	30.00	6000.00	200.00	150000.00	5000.00	166.67
5	Ar	100.00	20.00	4000.00	200.00	150000.00	5000.00	250.00
6	Incin	70.00	14.00	3000.00	214.29	100000.00	3333.33	238.10
7	Idar	70.00	14.00	3000.00	214.29		15000.00	1071.43
8	Lis Panti	60.00	12.00	3000.00	250.00	100000.00	3333.33	277.78
9	Nilin	60.00	12.00	3000.00	250.00	250000.00	8333.33	694.44
JUMLAH		735.00	147.00	32000.00	2000.79	1150000.00	63333.33	4383.60
RATA-RATA		81.67	16.33	3555.56	222.31	164285.71	7037.04	487.07

Total biaya pedagang Besar (Rp/Kg)

No	Produksi	B. Angkut	B. Retribusi	penyusutan	total
1	16.33	222	487.07	16.16	725.23

lampiran 26. Biaya yang dikeluarkan Pedagang Pengecer di Pasar Lubuk Buaya

NO	Nama	Volume Kangkung (Ikat)	Volume Kangkung (Kg)	Biaya Angkut/ Siklus	Biaya Angkut/ Kg	Biaya Retribusi/	Biaya Retribusi/ Kg
1	Maryati	15.00	3.00	2000.00	666.67	10000.00	3333.33
2	Titin	15.00	3.00	2000.00	666.67	6000.00	2000.00
3	Ermi	10.00	2.00	2000.00	1000.00	20000.00	10000.00
4	Upik Rayo	20.00	4.00	2000.00	500.00	7000.00	1750.00
5	Inur	20.00	4.00	2000.00	500.00	5000.00	1250.00
6	Herman	100.00	20.00	5000.00	250.00	15000.00	750.00
7	Hibnu Mufat	50.00	10.00	3000.00	300.00	30000.00	3000.00
8	Syawal	40.00	8.00	3000.00	375.00	40000.00	5000.00
9	Epi	10.00	2.00	2000.00	1000.00	12000.00	6000.00
10	Samidah	15.00	3.00	2000.00	666.67	10000.00	3333.33
11	Alimah	10.00	2.00	2000.00	1000.00	5000.00	2500.00
12	Eli	50.00	10.00	3000.00	300.00	10000.00	1000.00
13	Zur	50.00	10.00	3000.00	300.00	15000.00	1500.00
14	Mus	50.00	10.00	3000.00	300.00	10000.00	1000.00
15	Bayarti	20.00	4.00	2000.00	500.00	10000.00	2500.00
Jumlah		475.00	95.00	38000.00	8325.00	205000.00	44916.67
Rata-rata		31.67	6.33	2533.33	555.00	13666.67	2994.44

Total biaya pedagang Pengecer (Rp/Kg)

No	Produksi	B. Angkut	B. Retribusi	penyusutan	total
1	6.33	555	2994.44	41.69	3591.13

lampiran 27. Biaya yang dikeluarkan Pedagang Pengecer di Pasar Raya Padang

No	Nama	Volume kangkung (Ikat)	Volume Kangkung (Kg)	Biaya Angkut/ Siklus	Biaya Angkut/ Kg
1	AM	10.00	2.00	6000.00	3000.00
2	IDA	10.00	2.00	6000.00	3000.00
3	UTIH	10.00	2.00	6000.00	3000.00
4	ANIS	10.00	2.00	6000.00	3000.00
5	ANDI	10.00	2.00	6000.00	3000.00
6	ITA	10.00	2.00	6000.00	3000.00
7	IJON	10.00	2.00	6000.00	3000.00
8	YUS	15.00	3.00	6000.00	2000.00
9	EMI	15.00	3.00	6000.00	2000.00
10	SARI	20.00	4.00	6000.00	1500.00
11	PENDEK	100.00	20.00	6500.00	325.00
12	ETI	10.00	2.00	6000.00	3000.00
13	MAYAR	20.00	4.00	6000.00	1500.00
14	ENON	20.00	4.00	6000.00	1500.00
15	JONDUL	10.00	2.00	8000.00	4000.00
16	IMAH	20.00	4.00	6000.00	1500.00
17	MUKHLIS	100.00	20.00	6500.00	325.00
18	HARTATI	15.00	3.00	6000.00	2000.00
19	MINI	15.00	3.00	6000.00	2000.00
20	BAHAR	10.00	2.00	6000.00	3000.00
21	IDA	15.00	3.00	6000.00	2000.00
22	DES	15.00	3.00	6000.00	2000.00
23	TINI	10.00	2.00	6000.00	3000.00
24	MARTINI	15.00	3.00	6000.00	2000.00
25	IDAYANTI	15.00	3.00	6000.00	2000.00
26	SIDAR	10.00	2.00	6000.00	3000.00
JUMLAH		520.00	104.00	159000.00	59650.00
RATA-RATA		20.00	4.00	6115.38	2294.23
Penyusutan			13.89		

Lampiran 28 . Biaya Penyusutan

No	Jenis Investasi	Harga Beli/ Unit (Rp)	Nilai Sisa	Umur Ekonomis (th)	Harga beli - Nilai sisa	Penyusutan / Tahun	Total Penyusutan/ Bulan	Total Penyusutan/ Hari
1	Meja	Rp 100,000	Rp -	5	Rp 100,000	20,000	1,667	55.56
2	Terpal	Rp 150,000	Rp -	2	Rp 150,000	75,000	6,250	208.33
3	Motor	Rp 12,000,000	Rp 5,000,000	10	Rp 7,000,000	700,000	58,333	1,944.44
	Total					795,000.00	66,250	2,208.33
	rata-rata					198750	16,562.50	552.08

No	Saluran Tataniaga Kangkung Darat	Harga Jual Produsen (Rp/Kg)	Harga Beli konsumen (Rp/Kg)	Bagian yang Diterima Petani
1	Saluran I	10000.00	20000.00	50.00
2	Saluran II	10000.00	17500.00	57.14
3	saluran III	25000.00	25000.00	100.00
4	saluran IV	18500.00	18500.00	100.00

* margin tataniaga

rumus perhitungan : $M = H_e - H_p$

margin tataniaga saluran I = Rp 20000/kg - Rp 10000/kg
Rp.10000/kg

margin tataniaga saluran II = Rp 17500/kg - Rp 10000/kg
Rp 7500/kg

margin tataniaga saluran III = Rp 25000/kg - Rp 25000/kg
Rp 0/kg

margin tataniaga saluran IV = Rp 18500/kg - Rp 18500/kg
Rp 0/kg

*bagian yang diterima petani

rumus perhitungan : $L_p = H_p/H_g \times 100 \%$

bagian yang diterima petani pada saluran I= $10000/20000 \times 100\%$
50.00%

bagian yang diterima petani pada saluran II= $10000/17500 \times 100\%$
57,14%

bagian yang diterima petani pada saluran III= $25000/25000 \times 100\%$
100%

bagian yang diterima petani pada saluran IV= $18500/18500 \times 100\%$
100%